

**TEKNIK DAN CENGKOK *SITERAN JAWA* PADA
KETAWANG PUSPOWARNO LARAS SLENDRO
*PATHET MENYURO***



*Building
Future
Leaders*

ANNISSA RIZKY HARMONY

2815081669

Skripsi yang diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah
Satu Pernyataan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2012

LEMBAR PENGESAHAN

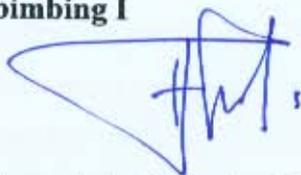
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Annissa Rizky Harmony
No.Reg : 2815081669
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Teknik dan Cengkok Siteran Jawa Pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Gandung Joko Srimoko, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19831222 200912 1 004

Pembimbing II



Dra. Lucy Martiati Nst, M.Pd
NIP. 196203271 199203 2 001

Penguji Ahli



Dra. Clemy Ikasari, M.Pd.
NIP. 19590807 198303 2 002

Ketua Penguji



Didin Supriadi, S.Sen., M.Pd.
NIP. 19630803 199303 1 001

Jakarta, Juli 2012

**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta**



Banu Pratitis, Ph.D

NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi yang diajukan:

Nama : Annissa Rizky Harmony
No.Reg : 2815081669
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Teknik dan Cengkok Siteran Jawa Pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juni 2012



Annissa Rizky Harmony
NO.REG2815081669

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Annissa Rizky Harmony
No.Reg : 2815081669
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Teknik dan Cengkok Siteran Jawa Pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk **kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal, 10 Juli 2012
Yang menyatakan,

Annissa Rizky Harmony
NO.REG2815081669

ABSTRAK

Annissa Rizky Harmony. 2012. *Teknik dan Cengkok Siteran Jawa pada Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro.* Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara memainkan instrumen siter yang diaplikasikan ke dalam sebuah *gendhing* agar teknik lebih mudah dimengerti.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh merupakan hasil penelitian berupa observasi, wawancara dan kajian pustaka.

Waktu dan tempat Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Oktober 2011 – Juni 2012. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Klentingan, Jebres, Studio Karawitan Radio Republik Indonesia Jakarta, serta Sanggar Among Roso Graha Jala Bakti, Cinere.

Hasil Penelitian siter merupakan satu-satunya alat musik petik Jawa. Teknik *siteran Jawa* dibedakan menjadi 2 yaitu *imbal* dan *ngracik* meskipun sebenarnya belum adanya pakem yang tetap, namun banyak pakar siter dan *penyiter* yang telah memakai istilah tersebut. *Cengkok siteran Jawa* sebenarnya tidak tertulis secara baku, hanya saja dapat ditulis sebagai permulaan dalam mempelajari *siteran Jawa*. Namun demikian *cengkok siteran Jawa* ditentukan oleh *seleh* dan kreativitas dari *penyiter* untuk menyajikan *cengkok* yang unik dan variatif. Untuk mempermudah pemahaman akan teknik dan *cengkok siteran Jawa*, peneliti mengaplikasikan *cengkok siteran* pada *Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro* yang dituliskan dalam notasi kepatihan.

Implikasi dari hasil penelitian ini, perlu adanya pembelajaran siter di dalam matakuliah musik tradisi atau Gamelan Jawa agar dapat memahami secara merata teknik instrumen yang terdapat dalam Gamelan Jawa. Penulisan literatur mengenai siter dan instrumen *garap wingking* lainnya dalam Gamelan Jawa perlu ditambah dengan tujuan agar mudah dipelajari oleh generasi penerus. Implikasi terhadap dunia pendidikan yaitu mengupayakan untuk memasukkan mata pelajaran musik tradisi atau dapat juga sebagai ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya Nusantara.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat saya susun secara maksimal. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Lucy Martiati, Nst. M.Pd. selaku ketua Jurusan Seni Musik serta selaku dosen pembimbing metodologi, dengan segala kesibukan sebagai Kajur masih dapat menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
2. Bapak Gandung Joko Srimoko, S. Sn. M.Sn. selaku dosen pembimbing materi yang telah membimbing dengan segala cara, pengorbanan, kesabaran serta keikhlasan dalam memberikan solusi-solusi terhadap kendala yang saya hadapi.
3. Bapak Giono Hadiputro, S.Kar. selaku pakar, Bapak Sigit Astono, S.Kar. M.Si., Bapak Aloysius Suwandi, S.Kar., M.MA., Mas Daryanto, S.Sn. selaku narasumber dan pihak ISI Surakarta, RRI Jakarta serta Sanggar Among Roso yang sudah banyak membantu.
4. Bapak Saryanto, S.Kar. yang telah membantu menemani dalam pengumpulan data selama di Solo dan berbagai nasehat serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.

5. Dosen-dosen Seni Musik, yang telah memberi dukungan. Mas Ruslan, Mba Suci dan Mas Iwan yang telah banyak membantu untuk kelancaran surat-surat pelengkap.
6. Kedua orang tua saya, Pak Widodo Hari Priyono dan Ibu Melati Setyo Wardhani, adik saya Annassa Rini Harmony, Mas Birul Walidaini yang tiada hentinya untuk memberikan semangat, motivasi, dukungan moril maupun materil, sebagai inspirasi dan penyejuk hati.
7. Rekan – rekan seperjuangan, sahabat yang selalu sabar dan setia dalam memberikan semangat dan cerita – cerita segar, terutama untuk teman – teman angkatan 2008.

Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu untuk pembaca meskipun saya sangat menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu.

Jakarta, 1 Juli 2012

A.R.H.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
A. Karawitan dan Gamelan Jawa	5
1. Menurut Fungsinya.....	7
2. Menurut Nada atau Iramanya	8
3. Menurut Bahan Pembuatannya	9
B. Pengertian <i>Garap</i> dan <i>Penggarap</i> dalam Karawitan.....	14
C. Sisten Tangga Nada Jawa <i>Pelog</i> dan <i>Slendro</i>	17
D. <i>Pathet</i>	19
E. Bentuk dan Struktur <i>Gendhing</i>	20
F. <i>Puspowarno</i>	22
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Tempat dan Waktu Penelitian	27

C. Objek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	31
A. Siter	31
1. Bentuk Serta Bagian Siter	31
2. Larasan atau Penalaan pada Siter	34
3. Teknik Petikan pada Setir.....	36
4. Cengkok-Cengkok pada Siter.....	39
B. <i>Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro ..</i>	44
1. Notasi <i>Sindhengan</i> dan <i>Gerongan</i>	45
2. Notasi <i>Siteran</i>	47
C. Keabsahan Data	53
1. Hasil Wawancara.....	53
2. Diskursus	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran	61
C. Implikasi	62
DAFTAR PUSTAKA	63
GLOSARIUM	65
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Posisi saat Memainkan Siter.....	31
Gambar 4.2	Siter.....	33
Gambar 4.3	Celepung	33
Gambar 4.4	Memutar <i>Pelacak</i> untuk Menyetem/Melaras Siter.....	35
Gambar 4.5	Posisi Tangan Saat Bermain Siter	36
Gambar 4.6	Siter Pelog Nem.....	37
Gambar 4.7	Siter Slendro Manyuro	38

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Diskursus.....	54
--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perencanaan Wawancara.....	67
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	70
Lampiran 3. Surat Pernyataan.....	79
Lampiran 4. Dokumentasi.....	83
Lampiran 5. Biodata Narasumber	91
Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan dan seni. Banyak hal yang dapat dikaji dan diteliti dari kebudayaan dan seni yang ada di Indonesia. Salah satu contoh seni di Indonesia adalah alat musik tradisi. Musik tradisi adalah musik yang mempunyai ciri khas suatu suku atau lapisan masyarakat atau bangsa tertentu dan telah menjadi jati diri. Menurut buku Pengantar Pengetahuan Alat Musik yang disusun oleh Pono Banoe, alat musik dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok menurut Hornbostel-Sach; *Aerophone*, *Membranophone*, *Idiophone* dan *Chordophone*.¹ Alat musik tradisi Indonesia dapat dikelompokkan juga seperti pengelompokan alat musik menurut Hornbostel-Sach, seperti contoh; *Aerophone*: seruling, tarompet, sangka, kledi, saluang, dan sebagainya; *Membranophone*: tamborin, bedug, kendang, dol, tifa, rebana dan sebagainya; *Idiophone*: angklung, kolintang, gambang, talempong, gamelan, ceng-ceng dan sebagainya; *Chordophone*: siter, kecapi, sasando, tarawangsa, rebab dan sebagainya.

Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang didalamnya terdapat kebudayaan yang kompleks, baik dari aturan atau norma-norma, adat istiadat, bahasa ataupun keseniannya. Salah satu bentuk keseniannya adalah karawitan atau gamelan. Gamelan Jawa banyak jenisnya, seperti gamelan *Kodhok Ngorek*,

¹ Pono Banoe, Pengantar Pengetahuan Alat Musik, Jakarta: CV Baru. 1994. hlm. 4

gamelan *Monggang*, gamelan *Carabalen*, gamelan *Sekaten*, gamelan *Ageng*. Masing-masing jenis atau perangkat gamelan memiliki fungsi dan komposisi instrumen yang berbeda-beda. Sebagai contoh, gamelan *Ageng* merupakan gamelan yang paling banyak ditemukan di rumah-rumah masyarakat yang tinggal ditempat asal gamelan Jawa seperti Solo dan Yogyakarta serta sering digunakan untuk acara penyambutan atau acara-acara lainnya. Di dalam perangkat gamelan *Ageng* terdapat komposisi instrumen tabuhan seperti: gender, slenthem, bonang barung, bonang penerus, gambang, saron, peking, demung, kendhang, gong, kenong dan kethuk, rebab, suling, dan siter.

Siter merupakan salah satu instrumen petik dalam gamelan yang difungsikan sebagai pemanis / pengolah melodi utama dalam suatu *gendhing* karawitan atau gamelan. Pola petikan siter disebut juga *cengkok* dan merupakan salah satu petikan yang rumit, karena petikan siter memiliki beraneka pola serta memiliki keterkaitan antar polanya. Siter merupakan salah satu instrumen garap *wingking*, sejajar dengan gender penerus, gambang, suling dan vokal.² Secara teknik dan pola tabuhan atau cengkok, instrumen garap *wingking* memiliki pola atau cengkok yang khas dan berbeda dengan instrumen tabuh lainnya serta memiliki ketertarikan tersendiri bagi para peneliti.

Siter juga warisan musik tradisional Indonesia yang memiliki khas dan keunikan tersendiri. Sudah menjadi kewajiban putra bangsa untuk mempelajari kembali musik tradisi sebagai salah satu usaha untuk melestarikan kebudayaan bangsa. Seperti yang diucapkan oleh Balawan, “Mengapa kita tidak mencoba mengangkat musik tradisi sendiri dengan mengkolaborasikannya dengan musik

² Wawancara dengan Gandung Joko Srimoko, (9 Mei 2012 di UNJ)

dari barat? Sudah saatnya kita sebagai tuan rumah bangsa Indonesia untuk memajukan musik tradisi tanpa mengesampingkan musik luar negeri”.³ Jangan sampai putra Indonesia, yang dikenal sebagai pewaris seni Indonesia tidak mengenal alat musik serta kebudayaan yang ada di Indonesia.

Siter (Jawa), kecapi (Sunda) dan gitar (Eropa) masih dalam keluarga *Chordophone*, mungkin memiliki kemiripan bunyi atau karakter suara. Berdasarkan pemantauan peneliti, literatur teknik permainan siter masih terbatas karena banyak *pesiter* yang mempelajari siter dengan otodidak dan turun temurun, disamping belajar melalui institusi atau pendidikan musik. Ini merupakan salah satu kendala mengapa pembelajaran teknik siter agak sulit didapatkan dibandingkan dengan teknik permainan gitar.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian mengenai teknik *siteran* serta *cengkok-cengkok* pada siter yang diaplikasikan kedalam suatu *gendhing* yang bertujuan untuk mempermudah cara mempelajari teknik *siteran*. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul **“Teknik dan Cengkok Siteran Jawa pada *ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro*”**.

B. Fokus Penelitian

Sehubungan dengan luasnya masalah yang ada dalam *siteran*, peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini hanya pada teknik petikan dan pola petikan, meliputi:

1. Teknik penjarian dan teknik petik *siteran* Jawa.

³ Workshop Gitar dan Gamelan oleh Balawan dan Gamelan Maestro, UNJ 2011 (Jum'at, 23 September 2011)

2. *Cengkok-cengkok* siter yang terdapat dalam *gendhing Puspowarno laras slendro pathet menyuro*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana teknik dan cengkok *siteran* Jawa ditinjau dari teknik penjarian, teknik petikan serta penempatan cengkok yang diterapkan dalam suatu *gendhing, Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik dan cengkok *siteran* Jawa dalam memainkan *gendhing, Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Sebagai referensi dalam permainan salah satu alat musik dawai tradisional.
2. Sebagai salah satu sumber pembelajaran dan pengembangan wawasan mengenai musik tradisi, khususnya mengenai teknik *siteran* Jawa.
3. Sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karawitan dan Gamelan Jawa

Karawitan merupakan salah satu kesenian tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Jawa. Karawitan berasal dari kata *rawit* yang berarti lembut, halus, kecil.⁴ Maksudnya adalah bentuk kesenian tradisional yang memiliki nuansa kelembutan dan keindahan dalam memainkan ataupun menyajikannya. Seni karawitan adalah bentuk seni musik tradisional Jawa yang menampilkan nada dan irama tertentu secara harmonis dengan menggunakan gamelan sebagai instrumennya.⁵ Karawitan Jawa mengacu pada laras *slendro* dan *pelog* yang *garapannya* menggunakan notasi, timbre atau warna suara, ritme, mempunyai fungsi, aturan *garap* dalam bentuk instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah di dengar.⁶

Seni karawitan dan gamelan Jawa memiliki nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Karena gamelan merupakan salah satu seni yang diwariskan oleh para terdahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari dan ditekuni. J.L.A. Brandes (1889) mengemukakan bahwa masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya adalah

⁴ Rahayu Supanggah, *Bothekan karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002. hlm. 1.

⁵ Harimurti Kridalaksana, dkk., *Wiwara pengantar bahasa dan kebudayaan jawa*, Jakarta: Gramedia. 2001. hlm. 76.

⁶ Purwadi, *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan Dalam Musik Gamelan* Yogyakarta: Hanan Pustaka. 2006. hlm.1

wayang dan gamelan.⁷ Secara filosofis, gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Maksudnya adalah filsafat hidup masyarakat Jawa sangat berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gamelan Jawa, serta berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya.

Menurut R.M Wasisto Surjodiningrat dalam bukunya yang berjudul *Gending Beksan Mataraman*, fungsi gamelan yang khas adalah dalam hubungannya dengan tari dan drama yang bersatu padu dan merupakan ciri kesenian Jawa.⁸ Artinya, Gamelan mempunyai arti yang dalam kehidupan orang-orang yang memupuknya. Tari Jawa, teater Jawa (seperti wayang orang, wayang kulit, ketoprak, dsb.), kesusastraan, adat istiadat, kepercayaan dan naluri sangat erat hubungannya dengan gamelan dan kesemuanya itu telah membentuk watak dan kepribadian masyarakat Jawa.

Jika ditinjau lebih jauh lagi, hampir 90 % musik etnis di Indonesia adalah jenis musik perkusi, artinya untuk memainkannya menggunakan alat pukul. Begitu juga gamelan Jawa, hampir 90% instrumennya menggunakan teknik pukul menggunakan alat. Kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa) dapat berarti memukul.⁹ Menurut pengertian secara umum, gamelan adalah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa.¹⁰ Gamelan yang lengkap

⁷ *Ibid.*

⁸ Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Asal Mula Makna Masa Depan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984) hlm.15

⁹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002. hlm.13.

¹⁰ Bambang Yudoyono, *Op. Cit.*, hlm. 15

mempunyai kira-kira 75 alat dan dimainkan oleh 30 *niyaga* (penabuh) disertai 10 - 15 *pesinden* atau *gerong*.¹¹ Susunannya terdiri dari alat tabuh yang terbuat dari logam. Semua alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama dengan cara yang sesuai, sehingga menjadi kumpulan suara yang teratur dalam tempo dan irama tertentu. Masing-masing alat mempunyai nama dan fungsinya sendiri-sendiri dan dibunyikan menurut kebutuhannya. Hasil pembunyian yang dimainkan secara teratur disebut *gendhing*.

Dalam mempelajari alat musik gamelan, diperlukan pengertian tentang bagian-bagian atau kelompok-kelompok instrumen gamelan. Untuk lebih memahami kelompok-kelompok instrumen gamelan dalam *karawitan* Jawa, menurut Bambang Yudhoyono dalam buku *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna dan Masa depannya*, pengelompokan instrumen gamelan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Menurut Fungsinya

Menurut Ensiklopedi Umum keluaran Kanisius, alat-alat gamelan dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian sesuai dengan fungsinya.¹²

Pertama; kelompok alat-alat *canang* dengan fungsinya sebagai pemain irama. Terdapat gong besar yang menentukan irama dasar. Canang-canang lain di dalam formasi ini adalah gong suwukan, kempul, kenong, ketuk, engkuk dan kenong yang berukuran lebih kecil dari gong besar, memperdengarkan bunyi dengan selang-selang yang lebih kecil.

¹¹ *Ibid.*

¹² Bambang Yudoyono. *Op. Cit.*, hlm.16

Kedua; kelompok alat-alat instrumen dengan fungsinya sebagai pembawa lagu pokok. Didalam formasi ini terdapat keluarga saron yang terdiri dari saron barung, saron demung yang berada satu oktaf dibawahnya serta saron slenthem satu oktaf dibawahnya lagi. Juga bonang penembung berfungsi sebagai pembawa lagu pokok.

Ketiga; kelompok instrumen penghias dari lagu pokok. Dalam kelompok ini ada saron-saron penerus atau peking dalam suaranya yang tinggi. Selain itu ada gender barung, bonang barung, gender penerus, bonang penerus dan gambang. Sedangkan siter atau celempung berfungsi untuk mengolah lagu pokok dalam permainan yang cepat dan mengasyikan.

Keempat; kelompok alat penghias irama. Diadalamnya terdapat kendang besar dan ketipung, berikut batangan. Ada juga ceng-ceng yang sering dibantu dengan tepuk tangan. Pemimpin dari permainan gamelan biasanya memegang rebab atau kendang.

2. Menurut Nada atau Iramanya

Dalam gamelan Jawa ada dua *laras* utama. Yaitu *slendro* bernada lima, dan *pelog* bernada tujuh. Kelima nada *slendro* itu adalah *Barang (1)*, *Gulu (2)*, *Dada (3)*, *Lima (5)*, dan *Nem (6)*. Sedangkan nada *pelog*-nya adalah *Barang alit (7=1)*, *Gulu (2)*, *Dada (3)*, *Pelog (4)*, *Lima (5)*, *Nem (6)* dan *Barang (7)*¹³.

Jarak nada yang satu dengan nada yang lainnya dalam satu kelompok tidak sama. Jadi berbeda dengan *larasan* musik barat. Jarak antara *swarantara*

¹³ *Ibid.* hlm. 17

atau interval dalam musik Jawa kadang lebih dekat dan kadang lebih jauh dari *larasan* musik barat. Masyarakat Jawa menyebut gamelan dengan *gangs*. Disebut demikian karena mengandung arti *gong = gang* adalah *gegandulaning urip* (bergantungnya hidup), dan *sa* yaitu rasa merupakan pegangan utama dalam kehidupan masyarakat Jawa.¹⁴ Jelas sekali tampak bahwa gamelan Jawa sangat erat hubungannya dengan tata kehidupan dan emosi masyarakatnya. Pembunyian gamelan dapat dikatakan benar atau baik jika larasnya enak didengar dan isinya sepadan dengan usaha pembantuan serta pembangunan jiwa seseorang menuju ke arah keluhuran.

3. Menurut Bahan Pembuatannya

Gamelan dikelompokkan menjadi dua bagian menurut bahan pembuatannya. Yaitu kelompok alat-alat yang terbuat dari logam dan kelompok alat-alat yang terbuat dari bukan logam.

Instrumen yang termasuk dalam kelompok logam adalah gong, bonang, saron, slentem, ketuk, kenong, kempyang serta gender. Sedangkan kelompok yang bukan logam seperti kayu dan kulit, seperti kendang, seruling, rebab, gambang, siter dan ketipung.

Untuk alat pemukul yang digunakan, pada bagian luarnya berlapisan karet atau benang yang tebal dan bertangkai kayu. Kecuali untuk saron dan peking, bagian yang dipukul terbuat dari kayu atau tanduk kerbau yang sangat keras. Jadi untuk saron dan peking cara memainkannya harus kuat atau keras.

¹⁴ *Ibid.*

Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pengelompokan instrumen gamelan menurut fungsi, nada dan iramanya serta bahan pembuatnya mempengaruhi cara memainkannya juga.

Berkaitan dengan berkembangnya zaman, pengembangan fungsi kesenian, selera zaman serta semakin besar kreativitas para seniman saat ini, maka nama dan komposisi ricikan (instrumen) perangkat gamelan dan penggunaannya di masyarakat juga berubah dan berkembang. Akan tetapi, sampai saat ini ada beberapa nama perangkat gamelan Pakurmatan yang masih diberlakukan seperti jaman dahulu, serta sering digunakan menurut fungsinya, yaitu:

1. Gamelan *Kodhok Ngorek*

Gamelan *Kodhok Ngorek* oleh masyarakat umum hampir selalu dihubungkan dengan hajatan atau peristiwa pernikahan.¹⁵ Belum diketahui secara pasti alasan mengapa gamelan ini disebut dengan *Kodhok Ngorek*, dari hasil suara yang dihasilkan pun tidak seperti *kodhok* atau katak yang sedang *ngorek* atau menyanyi. Namun samapai sekarang masyarakat Jawa masih menggunakan gamelan ini dalam berbagai perayaan upacara keagamaan seperti *grebeg*. Gamelan *Kodhok Ngorek* juga ditabuh pada saat ada peristiwa kekeluargaan kerabat raja.¹⁶ Gamelan ini ditabuh serta difungsikan sebagai *wara-wara* atau pembawa berita seperti berita tentang kelahiran bayi ataupun kematian keluarga raja perempuan. Maka gamelan ini sering dikaitkan dengan sifat feminin.

¹⁵ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 2002. Hlm.33

¹⁶ *Ibid.* Hlm 34.

2. Gamelan Monggang

Gamelan *Monggang* dianggap sebagai lebih maskulin dari pada *Kodhok Ngorek*, perangkat ini di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta memiliki kedudukan lebih tinggi dari perangkat gamelan *Kodhok Ngorek*.¹⁷ Perangkat gamelan *Monggang* juga memiliki lebih banyak instrumen dengan ukuran yang jauh lebih besar. Maka diduga bahwa gamelan ini memiliki produksi suara yang lebih keras dari gamelan *Khodok Ngorek*. Beberapa fungsi gamelan *Monggang* antara lain adalah:

- a. Memberi tengara pada berbagai upacara penobatan, termasuk pada upacara jumenengan raja.
- b. Mengiringi gunungan pada berbagai upacara grebeg: grebeg Mulud, grebeg Besar dan grebeg Syawal. Gamelan *Monggang* biasanya ditempatkan di Bale angun-angun bersebelahan dengan gamelan *Kodhok Ngorek* dibangsal gandhek tengen.
- c. Menengarai berbagai peristiwa penting seperti penandatanganan perjanjian, serah terima dokumen penting, dan lain-lain.
- d. Mengiringi adon-adon (aduan, sabungan) sesama atau antar berbagai hewan besar seperti harimau, banteng, dan juga hewan dengan manusia, dan sebagainya.
- e. Mengiringi latihan perang-perangan prajurit bertombak, atau sebuah acara yang disebut dengan sodoran.
- f. Menengarai kelahiran bayi laki-laki dari keluarga raja.
- g. Menengarai kemangkatan (meninggalnya) raja, dan sebagainya.¹⁸

Dengan peranan yang sangat penting, gamelan *Monggang* menempati posisi teratas diantara perangkat gamelan lainnya di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Gamelan *Monggang* juga bersifat maskulin terkait dengan upacara raja atau keturunan yang laki-laki.

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 39.

¹⁸ *Ibid.* Hlm. 41.

3. Gamelan Carabalen

Gamelan *Carabalen* adalah gamelan dari jenis Pakurmatan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat, lembaga, atau perorangan diluar keraton.¹⁹ Fungsi gamelan ini adalah untuk menghormati kedatangan tamu, baik dalam upacara keluarga, kerajaan, ataupun kemasyarakatan, misalnya seperti pasar malam, sekatenan, hajatan keluarga, mantenan, khitanan, syukuran dan sebagainya.²⁰ Menurut Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan I*, gamelan *Carabalen* mempunyai *laras pelog*.

Carabalen memiliki kesan bolak-balik atau pulang pergi. Pola-pola tabuhannya, terutama pada kendhang dan *kenut klenengannya*, diduga terpengaruh dari tabuhan karawitan Bali.²¹ Dalam hal gendhing, perangkat gamelan *Carabalen* dapat mengiringi banyak gendhing. Tidak ada peraturan atau ketentuan pokok dalam mengatur urutan penyajian masing-masing gendhing.

4. Gamelan Sekaten

Satu-satunya perangkat gamelan di Jawa yang dianggap paling terkait (langsung) dengan upacara Islam.²² Jenis perangkat gamelan ini dimiliki oleh tiga keraton, yakni Surakarta, Yogyakarta dan Cirebon pada masa kedatangan Islam, dipercaya sebagai alat syiar agama Islam. Tradisi sekatenan dilakukan setiap setahun sekali selama satu minggu, dari tanggal 5 sampai 12 bulan *Mulud* atau Rabiulawal. Selama satu pekan itu, sepasang gamelan Sekaten

¹⁹ *Ibid.* Hal.44

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.* Hlm. 47.

milik keraton, ditabuh secara bergantian sepanjang siang dan malam, kecuali pada saat-saat yang bersamaan dengan waktu sembahyang (sholat) harian serta pada hari Jumat (Selama sehari penuh) gamelan tidak ditabuh.

Gamelan *Sekaten* nampaknya didesain untuk tidak melibatkan instrumen vokal. Karena dari produksi suara gamelan ini sudah keras dan kebanyakan instrumennya memainkan nada yang tidak pada wilayah jangkauan suara normal manusia atau *pesindhen* Jawa. Repertoar yang digunakan dalam gamelan *Sekaten* relatif banyak. Dari sekian banyak *gendhing*, ada empat *gendhing* wajib yang dimainkan setiap hari selama pekan *sekaten*. Keempat *gendhing* wajib tersebut adalah *gendhing Ladrang Rambu* dan *Rangkung* pada *pathet lima* serta *Ladrang Barang Miring* pada *pelog barang*.²³ Satu *gendhing* lainnya adalah *Ladrang Glana pelog nem*, yang sekarang ini sudah sangatlah jarang atau hampir tidak pernah ditabuh.²⁴

5. Gamelan Ageng

Perangkat gamelan *Ageng* merupakan perangkat gamelan yang standart serta paling banyak ditemukan atau hampir sehari-hari digunakan untuk berbagai kegiatan, baik untuk keperluan ritual, kemasyarakatan ataupun komersial. Terdapat berbagai pendapat bahwa gamelan *Ageng* merupakan hasil evolusi dari gamelan (pakurmatan atau gamelan lain) yang telah eksis sebelumnya, seperti gamelan *Kodhok Ngorek*, *Monggang*, *Carabalen*, dan

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Sekaten.²⁵ Maksudnya adalah saat ini gamelan *Ageng* merupakan gamelan yang paling banyak dimiliki oleh lembaga ataupun kepemilikan pribadi.

Pada perangkat gamelan *Ageng*, selain terdapat pengrawit yang bertugas untuk menggarap instrumen tabuhan, ada juga yang bertugas sebagai *sindhen* dan *gerong*. Kebanyakan perangkat gamelan *Ageng* digunakan dalam mengiringi wayang, *klenengan* serta lebih mudah untuk dipelajari dibandingkan dengan perangkat gamelan lainnya.

B. Pengertian *Garap* dan *Penggarap* dalam Karawitan

Setelah mengetahui tentang pengertian serta perangkat gamelan, perlu diketahui juga bahwa selain perangkat gamelan, dibutuhkan juga teknik memainkannya dalam menyajikan suatu gendhing. Keterampilan memainkan atau menyajikan gendhing itulah yang disebut dengan *garap*. Istilah *garap* tidak lepas dari istilah *prabot garap*. Seperti yang dituliskan oleh Rahayu Supanggah dalam Bothekan 2,

Prabot garap atau bisa juga disebut dengan piranti *garap* atau *tool* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman *pengrawit*, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler *garap* yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para *pengrawit* yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa mengatakannya secara pasti.²⁶

Artinya, dalam suatu pertunjukkan karawitan tidak pernah terlepas dari unsur *garap*, yang berarti keahlian atau *skill* dalam menyajikan suatu *gendhing*. Suatu *gendhing* yang *digarap* oleh para *penggarap* disebut *garapan*. *Penggarap*

²⁵ *Ibid.* Hal. 59.

²⁶ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007. Hlm. 199

(*balungan gendhing*) adalah seniman, para *pengrawit*, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu *pesindhen* atau *penggerong*, yang sekarang juga sering disebut *swarawati* dan *wiraswara*.²⁷ *Penggarap* adalah seniman *pengrawit* atau penyusun (pencipta atau pengubah) sebagai pelaku garap.²⁸ Dalam memainkan gendhing pada gamelan, biasanya merupakan karya bersama. Peranan *pengrawit* (penabuh gamelan) sangatlah penting dalam menentukan hasil suatu penyajian karawitan. Pengrawit adalah unsur garap yang paling penting dan menentukan, ia adalah pemilih dan pengolah, penentu warna, rasa dan kualitas garap.²⁹ *Pengrawit* juga harus pandai dalam memilih teknik, *cengkok*, pola *tabuhan* dalam menggarap gendhing yang akan disajikan kepada penikmat atau penonton. Kualitas hasil *garapan* yang disajikan semua tergantung pada kapasitas, kreativitas dan kualitas dari *penggarap* atau *pengrawit*.

Dapat dipahami bahwa *pengrawit* adalah pemain musik (gamelan) dalam suatu ansambel atau orkestra karawitan Jawa serta erat kaitannya dengan penciptaan suatu sajian gamelan ataupun *gendhing*. Dalam membuat *gendhing* ataupun *menggarap gendhing*, *pengrawit* sangat dipengaruhi oleh beberapa hal yang berperan dalam membentuknya, antara lain:³⁰

1. Genetik

Pada masa dahulu, lingkungan masyarakat kesenian (tradisional) seperti *dhalang* atau *pengrawit* biasanya keturunan seniman *dhalang* atau *pengrawit* juga. Banyak yang percaya bahwa seorang seniman yang hebat

²⁷*Ibid.* Hlm. 149

²⁸ Wawancara Gandung Srimoko M, Sn. (9 Mei 2012)

²⁹ Waridi, Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara, Surakarta: Jurusan Karawitan, 2005. Hlm. 10.

³⁰ *Ibid.*

terlahir dari seniman hebat pula tanpa dibentuk melalui pendidikan, pengajaran serta pelatihan lembaga pendidikan formal. Tetapi kenyataannya sekarang adalah terdapat banyak seniman yang terlahir bukan dari keluarga seniman juga. Mereka terbentuk dari lembaga pendidikan formal. Yang membedakan mereka adalah pada caranya bekerja, hasil pekerjaannya serta hasil *garapannya*.

2. Bakat

Bakat adalah karunia Tuhan yang tidak bisa dididik, diajarkan dan dilatih. Bakat sangat mempengaruhi seorang seniman dalam menggarap dan membuat karya seni. Bakat juga dapat membedakan kapasitas seorang seniman dengan seniman lain dalam hal penguasaan keterampilan, karakter, kepekaan dalam menangkap fenomena dan jaman, kreativitas dan sebagainya.

3. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan karawitan (kesenian) dikenal adanya dua system pendidikan, yaitu formal dan non formal.³¹ Pendidikan kesenian di sanggar, *nyantrik*, *ngunthul* dan *ngenger* (mengabdi) kepada seniman senior adalah proses pendidikan non formal yang sampai sekarang masih diterapkan. Selain itu ada proses pendidikan formal yaitu dengan mengikuti pembelajaran karawitan di lembaga formal seperti sekolah atau institusi. Kekurangan dan kelebihan masing-masing institusi pendidikan memiliki cara serta warna bagi seniman didikannya dalam bekerja dan berkarya.

³¹ *Ibid.* Hlm. 11.

4. Lingkungan

Pengaruh lingkungan baik sosial maupun budaya sangat menentukan warna, karya ataupun ekspresi dari seorang seniman. Suatu gaya dalam seni tradisi biasanya terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dan selera artistik kultural dari masyarakat dan lingkungan tersebut. Ketika jaman telah berubah, gaya-gaya kedaerahan menjadi kabur. Dalam dunia global, banyak kesenian yang telah terkondisikan dengan teknologi, komunikasi dan industri sehingga hasil kesenian sudah tidak alami lagi.

Dalam membawakan sebuah *gendhing*, para *pengrawit* dituntut agar memiliki kreativitas *garap*, teknik dan *cengkok* yang khas dan indah. Namun, mempelajari teknik dan *cengkok garapan* bukanlah hal mudah karena sebelum membawakan atau menyajikan *gendhing*, para *pengrawit* dituntut untuk mengenali dan menguasai *laras gamelan (pelog dan slendro)* terlebih dahulu.

C. Sistem Tangga Nada Jawa *Pelog* dan *Slendro*

Dalam musik tradisi Jawa (karawitan Jawa), terdapat dua tangga nada yaitu: *slendro* dan *pelog*. Gamelan Jawa dibagi menjadi 2 (dua) bagian, pembagian ini berdasarkan perbedaan nada (*laras*) yang ada pada masing-masing gamelan tersebut, yaitu Gamelan *Laras Pelog* dan Gamelan *Laras Slendro*.³² Perbedaan interval atau jarak nada dalam laras *pelog* dan *slendro* harus benar-benar dikuasai oleh *pengrawit* ataupun *pesindhen*.

³² Purwadi, *Seni Karawitan Jawa Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan*, Jogjakarta: Hanan Pustaka. 2006. Hlm. 21

Pelog adalah sistem penalaan Jawa dengan tujuh nada dalam satu oktafnya.

*The pelog system is a septatonic scale of seven notes. The name of the notes and its notation are as follows: name of note: bem (panunggul), gulu (jangga), dhadha, pelog, lima, nem, barang; notation: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7; solmisation: ji, ro (loro), lu (telu), pat (papat),s ma (lima), nem (enem), pi (pitu).*³³

Dalam karawitan Jawa, *gendhing-gendhing laras pelog* dibagi menjadi 3 bagian: *gendhing-gendhing laras pelog pathet 5*, *gendhing-gendhing laras pelog pathet 6* dan *gendhing-gendhing laras pelog pathet barang (7)*.³⁴ Laras *pelog* ini banyak dipakai untuk mengiringi pagelaran *Wayang Gedog*.³⁵

Slendro adalah sistem penalaan Jawa dengan lima nada dalam satu oktafnya.

*The slendro scale is a pentatonic scale with five notes. The name of the notes, the notation and how they are sung are as follow : name of note : barang, gulu, dadha, lima, nem ; notation : 1, 2, 3, 5, 6; solmisation : ji, ro (loro), lu (telu), ma (lima), nem (enem). The octave interval is called gembyangan. The interval covering three steps in the gender is called adu manis.*³⁶

Jadi, didalam *laras slendro* terdapat lima nada dalam satu gembyangan (oktaf). *Laras slendro* dapat dibagi lagi menjadi *slendro miring* yang hanya dimainkan oleh vokal dan rebab.

³³ *Ibid.* Hlm. 24

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.* Hal. 29

D. *Pathet*

Dalam menyajikan *gendhing*, *penggarap* tidak hanya menguasai tangga nada *pelog* dan *slendro* saja tetapi juga harus mengerti tentang *pathet*. *Pathet* adalah batasan permainan wilayah nada pada *garap gendhing*. Artinya, dalam membawakan *garapan gendhing*, *penggarap* tidak boleh melewati batas nada yang telah ditetapkan oleh *pathet* dan tangga nada yang ditentukan. Menurut Martopangrawit, *pathet* adalah *garap*.³⁷ Berikut ini adalah susunan nada dalam aturan *pathet* karawitan Jawa, yaitu:

1. *Pelog*

Pelog pathet 5 e t y 1 2 3 5 6 !

Pelog pathet 6 e t y 1 2 4 5 6 ! @

Pelog pathet barang e t y u 2 3 5 6 7 @ #

2. *Slendro*

Slendro pathet 6 (nem) t y 1 2 3 5 6 ! @ #

Slendro pathet manyuro y 1 2 3 5 6 ! @ #

Slendro pathet 9 (songo) t y 1 2 3 5 6 ! @

Setelah menguasai tangga nada *pelog* dan *slendro*, memahami *pathet* dan memiliki bayangan nada yang baik, *penggarap* akan mudah mengaplikasikan *cengkok* dalam lagu.

³⁷ Martopangrawit, Pengetahuan Karawitan, Surakarta: ASKI Surakarta. 1975. Hlm. 28

E. Bentuk dan Struktur *Gendhing*

Sebelum mengenal bentuk dan struktur *gendhing*, perlu diketahui juga beberapa tanda dalam partitur *Kepatihan*. Berikut ini adalah tanda-tanda tabuhan yang diguynakan dalam *gendhing*:

n = Kenong

g = Gong

+ = Kethuk

X = Kempyang

p = Kempul

Tingkatan *gendhing karawitan* Jawa, adalah sebagai berikut::

1. *Lancaran*

Lancaran adalah tingkatan pertama dalam bentuk *gendhing*. Dalam bentuk *lancaran* dalam satu gongan ada 16 ketukan dalam 4 *gatra*, 4 *kenongan*, 3 *kethuk* dan 1 gong. Dalam satu *gatra* ada 4 ketukan, berikut contoh bentuk *lancaran* :

· ! · 6 · ! · 6 · ! · 6 · 5 · 9

Dalam bentuk *lancaran* belum menggunakan *kempyang*.

2. *Ketawang*

Ketawang adalah tingkatan kedua dalam bentuk *gendhing*. Dalam bentuk *ketawang*, dalam satu *gongan* ada 16 ketukan dalam 4 *gatra*, 2

kenongan, 1 *kempul*, 8 *kempyang*, 4 *kethuk* dan 1 *gong*. Istilah *ketawang* itu berarti: keseluruhan bentuk disana tiap satu *gong* mempunyai (berisi) dua *kenongan* (*kenong* yang kedua bersama dengan *gong*).³⁸ Contoh dan struktur *ketawang* seperti pada *ketawang puspowarno*, *laras slendro pathet menyura*:

Lagu pokok	. 2. 3	. 2. ♯	. 3. 2	. 1. ♯
Lagu ngelik	@#@h	3265	165♯
	. . 32	532♯	. 3. 2	. 1. ♯
	. 2. 3	. 2. ♯	. 3. 2	. 1. ♯

3. *Ladrang*

Ladrang adalah tingkatan ketiga dalam bentuk *gendhing*. Dalam bentuk *ladrang*, dalam 1 *gongan* ada 32 ketukan dalam 8 *gatra*, 4 *kenongan*, 3 *kempul*, 16 *kempyang*, 8 *kethuk* dan 1 *gong*. Bentuk *ladrang* notasi kepatihannya lebih panjang dari bentuk *ketawang* dan *lancaran*.

4. *Gendhing*

Gendhing ada bermacam-macam, diantaranya *gendhing kethuk 2 kerep*, *4 kerep* dan *4 arang*. Bentuk *gendhing* tidak dibahas dalam pembahasan ini karena sangat kompleks dan pembahasan ini hanya dibatasi pada bentuk *ketawang* saja.

³⁸ *Ibid.* Hlm. 8

F. Puspowarno

Berdasarkan penggalan kata, *Puspowarno* terdiri atas 2 kata yaitu *puspo* (bunga) dan *warno* (warna). Jika diartikan secara harfiah yaitu, bunga beraneka warna, dapat juga beraneka bunga atau bermacam-macam bunga.³⁹ *Ketawang Puspowarno* biasa digunakan atau disajikan pada saat pengantin wanita keluar dari kamar rias menuju pelaminan dan juga biasanya digunakan dalam penyambutan tamu agung di lingkungan Keraton.⁴⁰ Jika dilihat dari tingkat kesukaran dalam karawitan, *ketawang Puspowarno* merupakan salah satu *gendhing* yang dipergunakan untuk pembelajaran bagi pemula. Berikut ini adalah syair dan arti dari *gendhing Puspowarno*.

Puspowarno

Kembang kencur
Kacaryan anggung cinatur
Sedet ing wiraga
Kewesyen ngandika
Angenganyut jiwa

Kembang blimbing
Pinetik bali ing tebing
Maya maya sira
Wong pinda mustika
Ratuning kusuma
Patining wanodya

Kembang duren
Sinawang sinambi leren
Dalongop kang warna
Sumeh semu nira
Luwes pamicara

³⁹ Wawancara dengan Giono S. Kar (18 April 2012, Studio Karawitan RRI Jakarta)

⁴⁰ Wawancara dengan Sigit Astono S. Kar, M.Si (24 April 2012, Jurusan Karawitan ISI Surakarta)

Angenganyut jiwa

*Kembang aren
Tumungkul aneng pang duren
Sadangune kula
Mulat ing paduka
Anganggit puspita
Temahan wijoga*

*Kembang gedhang
Manglung maripit balumbang
Patute wong iku
Tedhaking ngawirya
Samune jatmika
Solahe prasaja*

*Kembang jati
Sinebar ngubengi panti
Anjanggleng kawula
Ngentosi paduka
Sewu datan nyana
Lamun nimbangana*

*Kembang jambe
Megar ngambar wayah sorek
Kemayangan kula
Katamuan ndika pangajabing karsa
Paringa nugraha⁴¹*

*Artinya;
Bunga beraneka warna*

*Bunga kencur
Terpancar dalam tutur kata
Terisi dalam raga
Bijaksana dalam berbicara
Menyentuh Jiwa*

⁴¹ *Sekaran Sindhenan*

*Bunga belimbing
Dipetik kembali di tebing
Sosok yang samar-samar
Manusia seperti mustika
Ratunya bunga
Meninggalnya wanita*

*Bunga duren
Dilihat pada saat beristirahat
Terkejut dengan perasaan yang beragam
Tersenyum dalam hati
Luwes dalam berbicara
Menyentuh jiwa*

*Bunga aren
Keluar dari ranting durian
Selamanya saya
Berhati-hati terhadap raja
Memakai puspita
Tentram dalam raga*

*Bunga pisang
Melengkung mendekati empang
Tepatnya orang itu
Rajin bekerja
Nilai kesopanan yang dijunjung
Tingkah lakunya yang bersahaja*

*Bunga pohon jati
Menyebar mengitari tempat
Anjanggleng kawula
Menunggu paduka
Tanpa bisa menimbang*

*Bunga jambu
Mekar bersemi setiap sore
Bunga saya
Kedatangan anda mendamaikan hati
Berilah berkah*

Puspowarno merupakan istilah yang menceritakan tentang seorang pria dan seorang wanita yang sedang dimabuk cinta. Pada bait 1 sampai 3 menceritakan tentang puji - pujian terhadap pesona wanita yang sangat dikagumi oleh pria, dengan kehalusan dan kelembutan serta kesopanan perilaku si wanita. Pada bait 4 dan 5 menceritakan kesukaan wanita kepada prianya dengan bergantian saling memuji, dengan kewibawaan dan ketampanan si pria. Pada bait 6 menceritakan tentang harapan si wanita dan si pria agar dapat bersanding bersama. Pada bait 7 menceritakan tentang kesenangan wanita dengan perasaan terkejut dan ketidakpercayaan bahwa si pria datang pada si wanitanya yang merupakan impian bersama. Biasanya dalam memainkan *ketawang Puspowarno* tidak semua syair dinyanyikan secara lengkap, umumnya hanya 3 sampai 4 bait saja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah. Penelitian dilakukan secara sengaja untuk mencari penyelesaian atau pemecahan masalah yang ada. Kegiatan ilmiah ini merupakan kegiatan yang terencana dan terstruktur dengan baik, artinya dalam penelitian memerlukan langkah-langkah yang sistematis. Data yang didapat pun harus akurat tanpa melebihkan atau mengurangi kenyataan yang ada.

Dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang penelitian budaya.⁴² Artinya dalam penelitian ini tidak ada data yang direkayasa atau dimanipulasi karena data yang diperoleh adalah data yang sesuai dengan keadaan yang ada.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁴³ Artinya penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk memberikan gambaran yang lengkap, yang dituangkan dalam kata-kata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Teknik yang digunakan adalah analisis yaitu

⁴² Sugiono, *Memahami Penelitian*, Bandung: CV Alfabeta. 2009. Hlm. 1

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983, Hlm. 76

dengan cara menganalisis secara langsung teknik dan cengkok *siteran* Jawa pada salah satu bentuk *gendhing* dalam suatu pagelaran yang dibawakan oleh perangkat gamelan. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi dan analisis mengenai teknik dan cengkok *siteran* Jawa dalam *Ketawang Puspowarno* yang mengacu pada cengkok dasar *siteran* berdasarkan penelitian lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Studio Karawitan Jawa Radio Republik Indonesia (RRI) Jakarta dan Institut Seni Indonesia Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Klentingan, Jebres, Surakarta. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 sampai Juni 2012. Peneliti juga memanfaatkan acara Festival Kesenian Indonesia yang bertempat di Institut Seni Indonesia Surakarta pada tanggal 14 – 16 Oktober 2011. Peneliti melakukan penelitian di ISI Surakarta pada bulan Oktober 2011 dan April 2012, dan dilengkapi dengan penelitian di Studio Karawitan RRI Jakarta dan Sanggar Amongroso Graha Jalabakti, Cinere.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kesenian Karawitan yang didalamnya terdapat instrumen siter. Pada penelitian ini dicontohkan dalam sebuah *gendhing* yaitu *Ketawang Puspowarno* karena merupakan *gendhing* yang biasa dipakai untuk pemula dalam mempelajari cengkok *siteran* Jawa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan adalah:

1. Observasi atau Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap instrumen siter pada tanggal 7 Oktober 2011 di Studio Karawitan RRI Jakarta. Peneliti menyaksikan siaran karawitan secara langsung dibimbing oleh kepala Studi Karawitan RRI Jakarta, Bapak Giono S. Kar. Pada tanggal 12 Oktober peneliti menyaksikan kesenian *Santi Laras* dalam acara *syukuran* menyambut Festival Kesenian Indonesia di Sanggar Jengglong Joyo, Jebres Surakarta. Pada tanggal 13 Oktober 2012 peneliti menyaksikan permainan siter dalam pertunjukan Wayang Kulit dengan dalang Ki Anom di Taman Budaya Seni Surakarta. Pada tanggal 16 Oktober 2012 peneliti berkunjung ke kediaman dosen siter ISI Surakarta Bapak Aloysius Suwandi S.Kar, M.MA.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur, yaitu dengan mewawancarai beberapa pakar dengan pedoman kisi-kisi yang telah dibuat oleh peneliti. Wawancara pertama dilakukan di kediaman Bapak Aloysius Suwandi S. Kar, M.MA pada tanggal 16 Oktober 2011. Peneliti mewawancarai tentang siter dan bahan pembuatan siter. Wawancara kedua dilakukan di Jurusan Karawitan ISI Surakarta dengan narasumber Bapak Sigit Astono, S. Kar, M.Si pada tanggal 24 April 2012. Peneliti mewawancarai tentang teknik *siteran* pada *Ketawang Puspowarno*. Karena kendala waktu dan kesempatan yang kurang tepat, maka peneliti memutuskan untuk mewawancarai pakar siter lainnya

yang di jadikan sebagai narasumber utama untuk penelitian ini adalah Bapak Giono Hadiputro S. Kar. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara intensif kepada narasumber utama.

3. Dokumen

Peneliti menggunakan foto, rekaman video dan rekaman audio dalam teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan sebagai data tambahan untuk keabsahan data.

4. Studi Pustaka

Beberapa sumber pustaka seperti buku-buku teknik *siteran*, kebudayaan Jawa, karawitan Jawa beberapa jurnal atau artikel, tesis mengenai karawitan dan siter yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh kemudian diuraikan dan direduksi sesuai objek penelitian, melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Mengambil data dari tempat penelitian antara lain: pengamatan secara langsung, wawancara, serta pengambilan video.
- b. Membaca beberapa sumber pustaka sebagai data pendukung.
- c. Menguraikan semua data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena peneliti harus mempertanggung jawabkan keabsahan data yang ditemukan, tidak ditambahkan ataupun dikurangi. Teknik triangulasi,

yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁴⁴ Hal ini dilakukan dengan uji silang antara hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil studi pustaka.

7. Diskursus

Pada penelitian ini, keabsahan data tidak hanya didapat melalui hasil wawancara, hasil observasi ataupun hasil studi pustaka saja, tetapi menggunakan metode diskursus. Diskursus merupakan salah satu teknik komunikasi dengan pakar, yaitu mendiskusikan hasil wawancara, observasi dan studi pustaka secara mendalam. Dalam penelitian ini, pakar adalah beberapa pakar siter Jawa dan dosen mata kuliah siter di ISI Surakarta yaitu, Bapak Aloysius Suwandi, S. Kar., M.MA., Bapak Sigit Astono, S.Kar., M.Si., dan Bapak Giono, S.Kar., Daryanto S.Sn. Namun karena beberapa kendala terkait dengan kesibukan narasumber, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada satu narasumber utama saja yaitu Bapak Giono Hadiputro S.Kar sedangkan narasumber lainnya hanya sebagai pelengkap saja.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda, 2004, Hlm. 330

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Siter

1. Bentuk serta Bagian Siter

Siter merupakan satu – satunya alat musik petik pada gamelan Jawa. Ada jenis siter dengan ukuran besar yang disebut dengan Celempung. Celempung memiliki nada - nada yang lebih low / rendah, celempung dan siter berbentuk trapesium. Pada tiap sudut badan siter terdapat kaki yang terbuat dari kayu yang gunanya sebagai penyangga berdirinya badan. Sepasang kaki bagian depan dibuat lebih tinggi dari kaki belakangnya supaya pemain mendapatkan posisi duduk yang nyaman. Posisi duduk pemain siter yaitu dengan duduk *menyila*.



Gambar 4.1 Posisi saat memainkan siter
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)

Kaki depan siter memiliki tinggi tinggi $\pm 4-5$ cm dan kaki belakangnya $\pm 2-3$ cm dengan satu permukaan kawat.⁴⁵ Pada setiap pertunjukan gamelan atau karawitan, siter yang disediakan berjumlah 2 (dua); siter *slendro* dan siter *pelog*. Tetapi seiring perkembangan, sekarang siter telah dibuat dengan kaki yang bisa diputar untuk mendapatkan dua permukaan kawat (permukaan *slendro* dan permukaan *pelog*).

Bagian atas siter merupakan rentangan belasan kawat diatas kotak suaranya. Kawat pada siter berfungsi sebagai tempat nada, dimana segala permainan *cengkok* siter dihasilkan dari dentingan nada yang ditimbulkan pada kawat - kawat tersebut. Menurut Kasmoyo, bahan logam yang dianggap cukup baik digunakan untuk kawat celempung atau siter adalah yang terbuat dari baja.⁴⁶ Bahan ini dipilih karna mampu menghasilkan kualitas suara yang keras / nyaring. Disamping itu bahan ini lebih kuat dan lebih tegang dari pada bahan dari kuningan atau jenis logam lain. Bahkan menurut Kasmoyo, kawat jenis logam dapat diambil dari bekas kopling kendaraan roda dua, selain itu juga dapat digunakan senar gitar string.⁴⁷ Berdasarkan narasumber, AL. Suwandi, S.Kar. M.MA. untuk keperluan rekaman, jenis kawat yang berasal dari senar gitar akan menghasilkan suara yang enak dibandingkan dengan kawat yang berasal dari bekas kopling.⁴⁸

⁴⁵ Wawancara dengan Aloysius Suwandi S.Kar, M.Sn (16 Oktober 2011, Kediaman AL. Suwandi)

⁴⁶ Sigit Astono, Pengenalan Terhadap Cengkok-cengkok Siteran (Surakarta: STSI Surakarta , 1990) hlm.21

⁴⁷ *Ibid.* hlm.22

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan AL. Suwandi, S. Kar., M.A. (18 Oktober 2011)



Gambar 4.2 Siter
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)



Gambar 4.3 Celempung
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)

Tidak semua kawat gitar dapat dipakai pada celempung dan siter. Perbandingan tetap ukuran kawat gitar yang digunakan dalam siter dan celempung adalah sebagai berikut:

- a. Nada # sampai 6 kawat no. 1 pada gitar
- b. Nada 5 sampai 1 kawat no, 2 pada gitar
- c. Nada y sampai w kawat no. 3 pada gitar

d. Nada q sampai B kawat no. 5 pada gitar⁴⁹

Jumlah keseluruhan bilah pada celempung dan siter adalah 13-14 dan setiap bilah terdapat dua kawat dengan jarak satu dengan yang lainnya ± 1 mm, sementara jarak antar bilah satu dengan yang lainnya $\pm 7-8$ mm.

2. *Larasan* atau penalaan pada Siter

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa siter mempunyai bilah 13-14 dan masing-masing bilah memiliki dua kawat berdampingan. Urutan bilah yang terdapat pada siter adalah: nada $\#$ (bilah paling kanan) menutun kearah kiri sampai nada B (bilah paling kiri).

Seperti *ricikan* atau instrumen lainnya yang terdapat dalam gamelan seperti rebab atau *ricikan* yang lain yang memerlukan *larasan*, syarat mutlak untuk *melaras* siter adalah pendengaran yang tajam dan kepekaan terhadap *laras* gamelan. Pada dasarnya *larasan* siter pada perangkat gamelan *Ageng* adalah sama dengan *larasan* gender. Cara *melaras* kawat yaitu dengan memutar *pelacak* kekanan untuk meninggikan nada dan memutar *pelacak* kekiri untuk merendahkan nada.

⁴⁹ Sigit Astono, Pengenalan Terhadap Cengkok-cengkok Siteran (Surakarta: STSI Surakarta, 1990) hlm.22



Gambar 4.4 Memutar *pelacak* untuk menyetem / *melaras* siter
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 11 Juli 2012)

Berdasarkan pengalaman narasumber, untuk menghasilkan *larasan* yang baik, ada dua cara, yaitu:

- a. Mendekatkan *ricikan* siter pada *ricikan* gender, kemudian disamakan nadanya satu persatu. Cara ini digunakan sebelum *tabuhan* dimulai atau pada waktu persiapan.
- b. *Melaras* ketika *tabuhan* berjalan, sehingga didapatkan suara dari nada gamelan yang telah menjadi satu, cara ini disebut “*kumbang isep*” karena seperti penerapan kumbang yang sedang menghisap madu yaitu suara yang didapat dari *tabuhan* yang memainkan suatu permulaan atau *buko* ataupun *umpak* terdengar seperti mendengung.⁵⁰ Menurut pengalaman narasumber, cara ini lebih menghasilkan *larasan* yang sesuai untuk permainan karawitan saat itu dan sesuai dengan pendengaran kita (tidak fals) sekalipun harus tertinggal *tabuhan* untuk beberapa kenongan atau gongan).

⁵⁰ Wawancara dengan AL. Suwandi, S.Kar (16 Oktober 2011, Kediaman AL. Suwandi)

3. Teknik petikan pada Siter

Syarat utama dalam bermain siter adalah kuku ibu jari. Bagi yang tidak memiliki kuku ibu jari, dapat menggunakan alat pengganti kuku.⁵¹ Cara dasar memetikanya adalah jari telunjuk tangan kanan bertumpu pada srenten dan ibu jari tangan kanan memetik kawat (dari bagian atas kawat) sedangkan tiga jari yang lain dimasukkan kebawah kawat menghadap keatas bertugas untuk menghentikan kawat yang tengah ataupun kawat yang telah dipetik. Untuk tangan kiri, semua jari diletakkan diatas permukaan kawat, ibu jari bertugas memetik kawat sedangkan jari yang lain untuk menghentikan kawat yang telah dibunyikan.



Gambar 4.5 Posisi tangan saat bermain siter
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 23 April 2012)

Selain itu ada cara memetik lainnya, yaitu “*kecek*”, merupakan variasi dari cara petikan diatas dengan tujuan agar suara yang ditimbulkan terdengar lebih manis.⁵² Caranya adalah dengan menekan kawat (dengan jari manis atau

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Sigit Astono. Pengenalan Terhadap Cengkok-cengkok Siteran. 1990. Hlm. 30

jari tengah tangan kanan) dari bawah pada saat kawat tersebut dipetik dari atas, sehingga menimbulkan berhenti “*cek..cek..cek..*”.⁵³

Banyaknya petikan setiap jarak waktu selama permainan tergantung pada bentuk *gendhing* dan irama yang dipergunakan. Secara resmi teknik *tabuhan* dalam siter belum diketahui namanya, tetapi dalam beberapa sumber telah disepakati bahwa ada dua teknik dasar dalam tabuhan siter, yaitu *imbal* dan *ngracik*⁵⁴. Sebelum mengenal lebih jauh lagi tentang teknik dasar dalam *tabuhan* siter, berikut ini adalah gambar nada-nada yang terdapat pada siter dengan *larasan pelog pathet nem* dan *laras slendro pathet menyuro*. Dalam penulisan notasi *siteran* nada diatas garis dipetik oleh ibu jari kanan dan nada yang dibawah garis dipetik oleh ibu jari kiri.



Gambar 4.6 Siter Pelog Nem
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Marsono, dkk. *Clempungan / Siteran*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta. 1983. Hlm. 4



Gambar 4.7 Siter Slendro Manyuro
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)

Imbal adalah teknik *tabuhan* siter, yaitu dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian memetik urutan nada dalam lingkup satu *gembyang* dan berfungsi sebagai pengisi lagu.

Contoh:

x#xk xkxk

2. y. 2. 2.

x#xk x#xk

2. 2. y. y.

Ngracik adalah teknik *tabuhan* siter, yaitu tangan kanan dan kiri secara bergantian pada urutan nada berjalan yang membentuk suatu kalimat lagu tertentu atau membuat melodi (bermain lagu).

Contoh:

xx56xxkx6 x5xxxxxx8

23. . 5. 5. 3. 21 y12.

5xx5xxx56 k0xxxx658

. 32. 23. . . . 65 3. . .

0x0#x0xk0 xkxxxx658

. ! . . . 6. . . 6. 65 3. . .

4. *Cengkok-cengkok* pada Siter

Cengkok-cengkok pada siter yang dituliskan berikut ini adalah berdasarkan penelitian langsung kepada bapak Sigit Astono, S.Kar, M.Si. serta tinjauan pustaka. Dilihat dari jenis dan penggunaannya, maka *cengkok-cengkok siteran*, dapat dimasukkan kedalam 2 kelompok besar, yaitu:⁵⁵

- a. Kelompok *cengkok-cengkok* yang biasa digunakan dalam *klenengan* pada perangkat gamelan *Ageng*:
 - 1) *Cengkok* yang biasa digunakan untuk *menggarap balungan* atau *gatra* tertentu
 - 2) *Cengkok* khusus yang digunakan sebagai *rambatan*
 - 3) *Cengkok gantungan*
- b. Kelompok *cengkok-cengkok* yang biasa digunakan dalam *klenengan* perangkat *siteran* seperti:
 - 1) *Cengkok imbal-imbalan* (antar *celempung* dan *siter barung*)

⁵⁵ Lok.cit. hlm. 56

2) *Cengkok siter penerus*

3) *Cengkok siter peking*

Agar lebih spesifik dalam penelitian ini dibatasi hanya beberapa *cengkok* saja sebagai dasar memainkan *cengkok-cengkok* dalam *klenengan* pada perangkat gamelan *Ageng*. Berikut ini adalah nama-nama *cengkok siteran* yang digunakan dalam *klenengan* pada perangkat gamelan *Ageng*:

a. *Seleh nada 2 (Puthut gelut, Kuthuk kuning kempyung 2, Jarik kawung)*

Nada 2 sebagai nada belakang atau nada terakhir dari suatu *gatra* atau setengah *gatra* sebagai acuan Bergeraknya suatu *cengkok*. *Puthut gelut*; nada 6 menuju nada 2 dalam 1 *gatra*. *Kuthuk kuning kempyung 2*; nada 1 menuju nada 2. *Jarik Kawung*; nada 1 ke nada 2 (dalam wilayah nada sedang). Berikut ini adalah contoh *cengkok seleh nada 2* jika kelompok *balungan* memainkan: 6532 / . 3. 2 (atau sebagainya)

- | | | |
|-----|---------------|-------------|
| i. | X#xkxxx#xó | x#x@xxxkxó |
| | 2. 2. 2. 2. | 2. 21 y. y. |
| | xóxkxxxóxk | x@xóxxxkxó |
| | y. y. y. y. | 1. 2. y. 12 |
| ii. | X#xkxxx#xó | x#x@xxxkxx |
| | 2. 21 y. 2. | y. 3. 2. 1y |
| | óxóxxxókx@ | x#xóxxxkxx |
| | . y. y . . 1. | 2. 3. y. 12 |

b. *Seleh nada 3 (Kuthuk kuning kempyung 3, Kacaryan)*

Nada 3 sebagai nada belakang atau nada terakhir dari suatu *gatra* atau setengah *gatra* sebagai acuan Bergeraknya suatu *cengkok*. *Kuthuk kuning kempyung 3*; nada 1 menuju nada 3. *Kacaryan*; nada @ menuju

nada e. Berikut ini adalah contoh *cengkok seleh nada 3* jika kelompok

balungan memainkan: ! 653 (atau sebagainya)

i.	Xkxkxkxkxkx	5xx8xx5555
	2. 21 y. 23	. 321 2. 2.

555xxx6x65	x@xkxxx6x5
. . . 2 . 23.	3. 1y t. t.

ii.	! xk5xxx6x5	xkx6xxxk56
	. 1. . t. y.	t. 1. y. ty

@k@#xx@xk@	6x6xxx5x5
. 6. .	. 5. 2 3. 2.

iii.	x856xxxk6x6	x56kxxx6xx6
	2. 5.	3. 35.

@k@#xx@xk@	kx5xxx8xx8
. 6. .	. 6. 2 . 12.

iv.	x856xxxk6x6	x56kxx6xxx6
	2. 5.	3. 35.
	6k6#xx6x6k	6x6xxxx5x8
 6. .	. 5. 2 3. 2.

c. *Seleh nada 5 (Orabutuh)*

Nada 5 sebagai nada belakang atau nada terakhir dari suatu *gatra* atau setengah *gatra* sebagai acuan Bergeraknya suatu *cengkok*. *Orabutuh*; dari nada 2 menuju nada 5. Berikut ini adalah contoh *cengkok seleh nada 5* jika kelompok *balungan* memainkan: 5235 / 6565 (atau sebagainya)

i.	xkx#xxxxkx#	x#kxxxx#xx
	y. 2. y. 2.	2. 2. 2. 23
	6x5xxxx565	8x8xxx8x8x
	. 3. 2 3. . .	. 2. 1 . 1yt

ii.	xkx#xxxxkx#	x#kxxxx#xx
	y. 2. y. 2.	2. 2. 2. 23
	6x5xxxx565	6x65xxx6x65
	. 3. 2 3. . .	. 23. . 23.

d. *Seleh nada 6 (Tumurun, Dudu)*

Nada 6 sebagai nada belakang atau nada terakhir dari suatu *gatra* atau setengah *gatra* sebagai acuan Bergeraknya suatu *cengkok*. *Tumurun* dari nada tinggi ke nada rendah misalkan dari nada ! ke nada 6. *Dudu*; dari nada rendah ke nada tinggi misalkan dari nada 6 ke nada ! . Berikut ini adalah contoh *cengkok seleh nada 6* jika kelompok *balungan* memainkan: 2126 (atau sebagainya)

- | | | |
|-----|---|--|
| i. | xx 6 xxxx 6 xk | 6 xk 6 xxxxxx 6 |
| | . . . 3 5. 3. | . 5. . 532. |
| | x 5 xxxxxx 5 x 3 | x 5 xxxxxxkx 6 |
| | 2. 21 y. 2. | 2. 21 y. y. |
| ii. | x#xkxxxx 6 k 6 | x 6 5 xxxx 6 k 6 |
| | 2. 23 5. 5. | 5. 53 2. . . |
| | xxxxxxx 6 k 6 | kxxkxkxk 6 k 6 |
| | 6. 63 5. . . | . 6. 3 5. 5. |

e. *Seleh nada 1 (Dualolo besar, Dualolo cilik)*

Nada 1 sebagai nada belakang atau nada terakhir dari suatu *gatra* atau setengah *gatra* sebagai acuan Bergeraknya suatu *cengkok*. *Dualolo besar*; dari nada 6 ke nada 1 (dalam wilayah nada sedang). *Dualolo cilik*; dari nada 6 ke nada ! (dalam wilayah nada kecil/tinggi). Berikut

ini adalah contoh *cengkok seleh nada 1* jika kelompok *balungan* memainkan: 5321 (atau sebagainya)

i.	x#xkxxx#xx	##x#xxx#xx
	2. 21 y123	. . 21 y121
	##xkxxxkxk	óxyxxxxyxk
	. . 21 y. 21	. 5. 3 . 321
ii.	x#xkxxx#xx	##xkxxx#xx
	2. 21 2. 23	. . 21 2. 23
	##xkxxxkxk	óxóxxxóxóxk
	. . 21 y. 21	. 5. 3 . 321
iii.	x#xkxxx#xx	##xkxxx#xx
	2. 21 y. 23	. . 21 2. 23
	kk@kxxxk@#	xkxxxóxóxk
 6. . .	6. 63 . 321

B. *Ketawang Puspowarno Laras Slendro Pathet Menyuro*

Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro dimainkan dalam *range* nada *slendro pathet menyuro* seperti yang telah dibahas sebelumnya, yaitu:

y 1 2 3 5 6 ! @ #

Maksudnya adalah, *gendhing* ini jatuh nadanya atau *selehnya* berkisar pada nada - nada yang terdapat pada *slendro pathet menyuro*. Jadi dalam notasi

*Sumeh semu nira
Luwes pamicara
Angenganyut jiwa*

2. Notasi Siteran

Buko : 6123 . 2. 1 3312 . 126

Umpak :

. 2 . 3 . 2 . 1
 8x8x 888x 2x8x 88xx
 . 2. 2 . . . 3 . 1. 2 . . 21

<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik imbal</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik imbal</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>
--	--	--	--

. 3 . 2 . 1 . 6
 8888x8xxx 888xxx8xx 888kx8x8k x8xxxxxkx8 882kx8x
 123 . . . 1 we1w 321 2. 21 y. y. 1y. y

<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok Kuthuk kuning kempyung 2 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok Tumurun dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik</i></p>
--	--	--	---	--

2	2	3	
x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	k̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄
. . . y1 2. 2.	2. 21 y. y.	. 2. . . 2. 3
<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok Tumurun dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>
2	2	3	3
x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	k̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄
. . . y1 2. 2.	. . 3. 3. . . 321
<p><i>Cengkok Jarik Kawung dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok Jarik Kawung dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>
3	3	3	3
x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄	k̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄x̄
. . . y1 2. . . 2. 3	. . y1 2. 2.
<p><i>Cengkok Kuthuk Kuning Kempyung 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok Jarik Kawung dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>

	1		6
♭♭x♭x♭♭♭k	♭x♭♭x♭x♭k	x♭xxxxxxkx♭	♭♭♭xkxkx♭
.. 3. 3.. . 321	2. 21 y. y. y. 6.
<p><i>Cengkok Jarik Kawung dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok Tumurun dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>

Ngelik : (iringan siter pada lagu utama / lagu pokok)

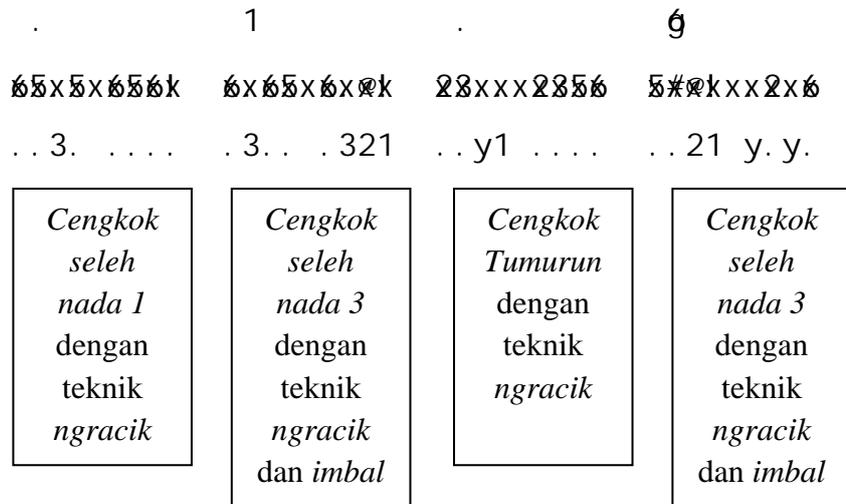
6	6		
♭♭xxxx♭♭♭k	♭♭♭xkxkx♭	♭♭xxxx♭♭♭k	♭♭♭xkxkx♭
.. y1 y. y.	.. y1 y. y.
<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok gantungan dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok gantungan dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>
2	3	2	♯
♭♭xxxx♭♭♭k	♭x♭♭x♭x♭k	♭♭x♭x♭♭♭k	♭x♭♭x♭x♭k!
.. y1 ... 2	. 2.. twte	.. 3. ... 2	. 3.. . 321
<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>

3	2	6	̄
28xxx2858	28xxx@#k@	28xxx2856	12xxx6285
..y1 .e.e	..y1 2.12	..y1 w.ty	..et y.et
<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 5 dengan teknik ngracik</i></p>
1	6	5	ḡ
6x65x6x21	5821xx2x6	12xxx6285	5x56x5x5x
.3.. .321 y.y.	..et y.et	.2.. twte
<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 5 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik</i></p>
6	1	3	2
5821xx2x6	6x65x6x@k	28xxx2528	28xxx2812
.... y.y.	.e.. .321	..y1 w.we	..y1 w.qw
<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik</i></p>

6	3	2	ñ
x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ ... y. y.	x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ ..wq wtwe	x̣#̣x̣x̣x̣x̣x̣ t351 t. qw	x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ . e. . ewq
<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>

.	3	.	ð
x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ ..y1	x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ twt. t2t3	x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ ..wq	ḳx̣x̣x̣x̣x̣x̣ .. te .ww2
<p><i>Cengkok Rambatan 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 3 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok Jarik Kawuh dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 2 dengan teknik ngracik</i></p>

.	1	.	g
x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ .. 3.	x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ .. 3. . 321	x̣x̣x̣x̣x̣x̣x̣ ..y1	x̣#̣x̣x̣x̣x̣x̣ .. 21 y. y.
<p><i>Cengkok Jarik Kawuh dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 1 dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok Tumurun dengan teknik ngracik</i></p>	<p><i>Cengkok seleh nada 6 dengan teknik ngracik dan imbal</i></p>



C. Keabsahan Data

1. Hasil Wawancara

- a. Siter adalah salah satu instrumen dawai pada gamelan Jawa yang dimainkan dengan cara dipetik menggunakan kuku. Siter memiliki 13 pasang senar, setiap 1 (satu) pasang senar berjarak ± 1 mm. Siter berfungsi sebagai pemanis dan pengolah dari melodi utama yang umumnya dibawakan oleh *sindhen* atau *gerong*.
- b. Teknik *Siteran* yang digunakan dalam mengiringi *gendhing* dalam karawitan Jawa belum memiliki standarisasi yang *pakem*. Meskipun demikian untuk mempermudah dalam mempelajari teknik *siteran* Jawa, dalam hasil penelitian Sigit Astono, S.Kar. M.Mi. *secara* umum dibedakan menjadi 2, yaitu : *imbal* dan *ngracik*.
- c. *Cengkok Siteran* merupakan pengembangan pola melodi siter yang memiliki batasan berupa *seleh* dan *pathet*. Pada dasarnya *cengkok* yang dipilih oleh *pesiter* (yang telah mahir dalam bermain siter) bersifat bebas

berdasarkan keterampilan dalam mengolah nada – nada pemanis serta pengiring melodi utama.

- d. *Puspowarno* adalah salah satu *gendhing* berstruktur *ketawang* dengan *laras slendro pathet menyuro*. Artinya, susunan nada atau jatuhnya *seleh* pada *ketawang Puspowarno* berada dalam *laras slendro pathet menyuro*. *Puspowarno* berarti bunga beraneka warna, yang merupakan istilah untuk menggambarkan rasa dan harapan dua sejoli yang dimabuk cinta. *Puspowarno* biasanya dibawakan untuk penyambutan tamu agung dan sebagai *gendhing* pengantar pengantin wanita dari ruang rias menuju tempat pelaminan.
- e. *Cengkok siteran* pada *Puspowarno* merupakan contoh *cengkok* sederhana, guna untuk mempermudah pemahaman akan *cengkok*. Pada dasarnya *cengkok* yang dihasilkan bersifat bebas dan tidak terikat notasi (untuk *pesiter* yang telah mahir dalam memainkan siter) serta berdasarkan penguasaan teknik dan kemahiran dalam mengolah nada atau *selehnya*.

2. Diskursus

Tabel 4.1 Diskursus

No	Observasi dan Kajian Pustaka	Narasumber
1.	Siter termasuk dalam ranah <i>Chordophone</i> (menurut klasifikasi Hornbostel-Sach). Siter merupakan alat musik petik Jawa berbentuk	Siter adalah alat musik petik Jawa yang termasuk <i>garapan wingking</i> sejajar dengan gender penerus, gambang, suling dan vokal. Siter

	<p>trapesium, memiliki 13–14 bilah, setiap bilahnya terdapat dua kawat dengan jarak satu dengan yang lainnya ± 1 mm, sementara jarak antar bilah satu dengan yang lainnya $\pm 7 - 8$ mm. Celempung adalah versi besarnya dari siter, nada-nadanya juga lebih low / rendah.</p>	<p>meempunyai bilah 13 – 14 dan setiap bilahnya ada 2 kawat. Siter merupakan alat musik petik Jawa yang digunakan dalam karawitan Jawa, dimainkan bersama instrumen gamelan lainnya. Meskipun demikian, siter bisa membentuk suatu ansamble siter yang terdiri dari siter barung, siter penerus, celempung dan siter `peking. Namun sekarang sudah hampir tidak ada jenis ansambel siter, maka saat ini hanya siter penerus yang dapat berdiri sendiri atau dipakai dalam suatu karawitan yang dimainkan bersama instrumen lainnya dalam memainkan suatu <i>gendhing</i> karawitan.</p>
2.	<p>Cara <i>melaras</i> siter dengan memutar paku / <i>placak</i> ke kanan untuk meninggikan nada dan ke kiri untuk merendahkan nada, menggunakan alat bantu putar. Sama seperti</p>	<p><i>Menyetem</i> atau <i>melaras</i> pada siter itu dengan menyamakan nada dengan gender penerus, disamakan nadanya satu persatu atau dengan cara <i>kumbang isep</i> yaitu pada saat</p>

<p>instrumen lainnya, syarat mutlak untuk <i>melaras</i> siter adalah pendengaran yang tajam dan kepekaan terhadap <i>laras gamelan</i>. Ada 2 cara <i>melaras / menyetem</i> siter, yaitu dengan menyamakan nada-nada dengan instrumen gender penerus sebelum <i>tabuhan</i> dimulai, <i>melaras</i> ketika <i>tabuhan</i> berjalan, sehingga didapatkan suara dari nada gamelan yang menjadi satu. Cara ini lebih menghasilkan <i>larasan</i> yang sesuai bagi pendengaran sekalipun harus tertinggal beberapa <i>kenongan</i> atau <i>gongan</i>.</p>	<p><i>tabuhan</i> dimainkan secara bersamaan, disini lah siter dapat di <i>laraskan</i>, bagi sebagian besar <i>penyiter</i> cara ini lebih baik untuk menghasilkan nada yang selaras dengan karawitan, karena nada pentatonik sebenarnya tidak dapat diukur secara akurat seperti nada – nada diatonis yang sudah memiliki standarisasi.</p>
<p>3. <i>Tabuhan</i> atau teknik petikan siter mempunyai syarat utama, yaitu kuku ibu jari. Cara memetikanya adalah jari telunjuk tangan kanan bertumpu pada srenten dan ibu jari tangan kanan memetik kawat dari atas dengan tiga jari lain dimasukkan kebawah kawat</p>	<p>Teknik <i>siteran</i> atau biasa kami menyebutnya <i>tabuhan siter</i>. Cara memetikanya dengan menggunakan ibu jari kanan dan kiri. Secara resmi belum ada nama – nama teknik untuk memainkan siter dikarenakan pada umumnya semua alat musik tradisi dimainkan</p>

<p>menghadap keatas. bertugas untuk menghentikan kawat. Teknik petikan siter ada 2, <i>imbal</i> dan <i>ngracik</i>.</p>	<p>berdasarkan cara turun temurun dan belum ada aturan-aturan yang mengikat cara permainan alat musik tradisi, semua dimainkan berdasarkan rasa. Namun demikian sebagian besar para <i>penyiter</i> banyak menggunakan kata <i>imbal</i> dan <i>ngracik</i>, ada juga <i>kecek</i>. <i>Imbal</i> yaitu teknik <i>tabuhan</i> siter dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian memetik urutan nada. <i>Ngracik</i> yaitu teknik <i>tabuhan</i> siter dengan tangan kanan dan kiri memetik nada-nada yang berjalan yang membentuk suatu kalimat lagu tertentu atau melodi tanpa harus bergantian disetiap satu nada (dalam satu <i>seleh</i>, tangan kanan dapat memainkan 2 atau 3 nada baru disusul oleh tangan kiri). <i>Kecek</i> hanya variasi teknik untuk menghentikan permainan siter dengan dibantu jari-jari lain yang</p>
--	--

4.	<p><i>Cengkok-cengkok siteran</i> pada dasarnya bersifat bebas dan banyak namanya akan tetapi sebagai dasar dalam memainkan <i>cengkok-cengkok</i> dalam suatu <i>gendhing karawitan</i>, pemula cukup mempelajari <i>cengkok-cengkok</i> jatuhnya <i>seleh</i>, seperti <i>seleh nada 2, seleh nada 3, seleh nada 5, seleh nada 6 dan seleh nada 1</i> seperti yang ada pada contoh <i>cengkok siteran</i> dalam penelitian Sigit Astono, S.Kar., M.Mi.</p>	<p>menyentuh kawat.</p> <p>Sebenarnya <i>cengkok siteran</i> tidak bergantung kepada teks atau tidak tertulis, namun untuk pemula memang seharusnya ditulis agar mempermudah belajar <i>cengkok</i>. Tetapi meskipun ditulis, setelah mahir nantinya tidak boleh terpaku dengan pembelajaran awal, <i>penyiter</i> yang baik, sangat mengeksplorasi <i>cengkok-cengkok</i> dan tidak terpaku kepada teks yang ada. Untuk pemula cukup mengetahui jatuh <i>selehnya</i> dalam suatu <i>gendhing karawitan</i>. Misalnya <i>seleh nada 2, seleh nada 3, seleh nada 5, seleh nada 6 dan seleh nada 1</i>. Didalam satu <i>seleh</i> nanti ada beberapa nada.</p>
----	--	---

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan mengenai teknik dan *cengkok siteran Jawa* yang diaplikasikan kedalam sebuah *gendhing* adalah:

1. Siter merupakan instrumen petik Jawa yang menggunakan kawat sebagai dawainya. Siter ada beberapa macam, diantaranya: siter barung, siter penerus, siter peking dan celempung. Celempung adalah versi besar dari siter dan memiliki range nada 1 oktaf atau 1 *gembyang* dibawah range nada siter. Saat ini siter yang banyak digunakan dalam karawitan adalah siter penerus yang memiliki *range* suara *selaras* dengan *gamelan ageng*. Siter berbentuk trapesium dengan permukaan kawat. Permukaan kawatnya memiliki 13-14 pasang senar, tiap pasangannya berjarak $\pm 1\text{mm}$. Suara siter dihasilkan dari getaran dawai yang masuk kedalam kotak resonansi berbentuk trapesium. Teknik utama memainkan siter adalah kuku ibu jari, bagi yang mempunyai kuku ibu jari pendek dapat memakai alat bantu seperti kuku. Biasanya dalam suatu karawitan ada dua siter yang tersedia, yaitu *siter pelog* dan *siter slendro*. Tapi seiring kemajuan teknologi dan cara hemat, siter dibuat “bolak-balik” yaitu dalam satu siter memiliki dua permukaan kawat dengan kaki siter yang dapat *distel* atau diputar sesuai keperluan.
2. Cara *menyetem* atau *melaras* instrumen siter ada 2 cara, yaitu dengan menyamakan nada siter dengan nada pada gender penerus dan dengan cara

menyetem pada saat tabuhan dimainkan (memainkan *buko* atau *umpak* secara bersama-sama). Cara yang kedua disebut juga “*kumbang isep*”, menurut sebagian besar *penggarap* cara ini produksi dan keselarasan nada yang dihasilkan siter lebih enak dan lebih *laras* dengan gamelannya. Cara *menyetem* siter yaitu dengan memutar paku / *placak* dengan alat putar yang telah dibuat berdasarkan bentuk pakunya.

3. Teknik memainkan siter belum memiliki pakem atau aturan-aturan yang baku, namun para *penyiter* sepakat untuk menyamakan istilah, yaitu: *imbal* dan *ngracik*. *Imbal* adalah teknik *tabuhan* siter dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian memetik urutan nada. *Ngracik* adalah teknik *tabuhan* siter dengan tangan kanan dan kiri memetik nada-nada yang berjalan yang membentuk suatu kalimat lagu tertentu atau melodi tanpa harus bergantian disetiap satu nada (dalam satu *seleh*, tangan kanan dapat memainkan 2 atau 3 nada kemudian diikuti oleh tangan kiri). Ada pula teknik menghentikan permainan siter yang disebut *kecek*, dengan menggunakan bantuan jari lainnya yang menyentuh kawat yang telah dipetik.
4. *Cengkok* sebenarnya tidak ditulis secara baku, begitu pula dengan *cengkok siteran*. Hanya untuk mempermudah dalam pengertian *cengkok siteran* ada beberapa contoh *cengkok* yang ditulis dalam penelitian Pak Sigit Astono, sebagai bahan pembelajaran untuk pemula. Pada dasarnya *cengkok* bersifat bebas dan terbentuk berdasarkan tingkat pemahaman dan rasa dari *penggarapnya*. Pembelajaran *cengkok* untuk pemula meliputi jatuhnya *seleh*, misalkan; *seleh nada 2*, *seleh nada 3*, *seleh nada 5*, *seleh nada 6* dan *seleh*

nada 1. Agar lebih memahami bentuk-bentuk *cengkok siteran* dapat diaplikasikan kedalam *gendhing* atau lagu.

5. *Puspowarno* merupakan salah satu bentuk *gendhing* dengan struktur *ketawang, berlaras slendro pathet menyuro*. Artinya, *gendhing* ini nadanadanya atau jatuh *selehnya* berada pada wilayah *slendro pathet menyuro*, yaitu: y 1 2 3 5 6 ! @ #
6. *Cengkok siteran* yang diaplikasikan kedalam *gendhing, Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro* merupakan pola nada yang mengacu pada *seleh nada 1, seleh nada 2, seleh nada 3, seleh nada 5 dan seleh nada 6*. *Cengkok siteran* yang dituliskan adalah hanya sebagai bahan ajar untuk permulaan saja, selanjutnya pola *cengkok siteran* dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemahiran masing – masing *pesiter*.

Dari uraian kesimpulan, musik tradisi belum memiliki standarisasi yang baku. Hal ini disebabkan karena musik tradisi yang bersifat turun - temurun dalam pewarisannya dan penyebarannya secara oral (dari mulut ke mulut).

B. Saran

1. Didalam mata kuliah gamelan Jawa yang memainkan *Gamelan Ageng* diberikan juga pembelajaran tentang instrumen *garap wingking* termasuk siter agar tujuan pembelajaran gamelan dapat tercapai. Terlebih di Jurusan Seni Musik UNJ mempunyai instrumen siter.

2. Memperbanyak literatur tentang gamelan Jawa baik dari segi teknik maupun penulisan notasi agar lebih mudah dipelajari.
3. Perlu sosialisasi tentang musik tradisi sebagai bentuk pelestarian budaya bangsa, agar tidak “diklaim” oleh negara lain dikarenakan semakin tergerusnya musik tradisi oleh musik populer.

C. Implikasi

Hasil penelitian teknik dan *cengkok siteran Jawa* pada *ketawang Puspowarna laras slendro pathet menyuro* memiliki beberapa implikasi antara lain perlunya pembelajaran instrumen *garap wingking* pada mata kuliah Gamelan Jawa yang mengutamakan permainan Gamelan Ageng, agar tujuan pembelajaran gamelan dapat tercapai secara menyeluruh. Dengan adanya penelitian ini diharapkan literatur mengenai Gamelan Jawa baik dari segi teknik maupun penulisan notasi perlu diperbanyak agar mudah dipelajari. Implikasi terhadap bidang pendidikan yaitu musik tradisi terutama Gamelan Jawa sebagai mata pelajaran atau ekstrakurikuler wajib, sebagai bentuk pelestarian kebudayaan bangsa. Mengingat gamelan Jawa sudah banyak dipelajari diluar negeri maka perlunya pembelajaran musik tradisi dalam tingkat sekolah ataupun perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astono, Sigit. 1990. *Pengenalan Terhadap Cengkok Cengkok Siteran*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Banoë, Pono. 1994. *Penghantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta: CV Baru.
-2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001.dkk. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Marsono. 1983. *Celempungan dan Siteran*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Purwadi. 2006. *Seni Karawitan Jawa Ungkapan keindahan Dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Sekaran Sindhenan*
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Waridi. 1997. *Tesis: R. L Martopangrawit, Empu Karawitan Gaya Surakarta Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana.
-2008. *Gagasan & Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*. Bandung: Ethnoteater Publisher.
- Yudhoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna, Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress.

Sumber Internet

<http://www.artikata.com/arti-318865-analisis.html> Diakses 18 Maret 2012

http://carapedia.com/pengertian_definisi_analisis_info2056.html Diakses 18 Maret 2012

<http://kotamanusia.wordpress.com/2011/06/20/siter-dan-celempung-kembar-melodius-yang-tak-sama-namun-sehati/> Diakses 2 Januari 2012

GLOSARIUM

Balungan	: Kerangka gendhing dalam karawitan gaya Surakarta, nama instumen gamelan.
Buka	: Pembukaan / bagian melodisasi untuk pembukaan.
Canang	: Semacam gong kecil.
Cengkok	: Pola permainan garap lagu dalam karawitan yang terdiri dari garap ricikan dan vokal (sindhengan dan gerongan).
Dhalang	: Sutradara dalam pertunjukkan wayang.
Gamelan	: Alat musik tradisional yang digunakan untuk menyajikan Karawitan.
Garap	: Keterampilan dalam menyajikan suatu gendhing.
Gatra	: Bagian terkecil dari sebuah gendhing yang terdiri dari empat sabetan balungan / nama motif langgen / gendhing Jawa setiap 4 kethukan.
Gembyang	: Istilah untuk menyebutkan oktaf pada karawitan Jawa.
Gendhing	: Deretan nada – nada yang sudah tersusun dan apabila dibunyikan sangat indah didengar. Gamelan, bunyi – bunyian, lagu dalam gamelan Jawa
Gantungan	: Perpanjangan bunyi dari nada sebelumnya.
Gerongan	: Vokal bersama yang dibawakan lebih dari satu orang, bertempo metris dan bercengkok sama.
Grebeg	: Upacara syukuran biasanya dalam menyambut hari rays.
Imbal	: Teknik <i>tabuhan</i> siter, yaitu dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian memetik urutan nada dalam lingkup satu <i>gembyang</i> dan berfungsi sebagai pengisi lagu
Karawitan	: Musik tradisional Indonesia.
Kepatihan	: Penulisan notasi gamelan. Dibuat di kepatihan Kasunanan sekitar tahun 1800-an oleh Radhen Ngabehi Wrekso Diningrat.
Ketawang	: Salah satu bentuk gendhing dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa (dalam satu gongan mempunyai 16 kethukan atau sabetan dengan 2 kenongan).
Ladrang	: Salah satu bentuk gendhing dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa (dalam satu gongan mempunyai 32 kethukan atau sabetan).
Lancaran	: Salah satu bentuk struktur terkecil dalam karawitan Jawa (dalam satu gongan mempunyai 16 kethukan atau sabetan).
Laras	: Deretan nada-nada satu oktaf / gembyang yang ditata interval dari tinggi dan rendah nadanya. Tangga nada Jawa.
Slendro	: Jenis laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). (hlm,...)
Melaras	: Menyetem, menala suatu instrumen dengan standar nada dari instrumen lain seperti gender.

Ngelik	: Melodi lanjutan dari lagu pertama ke lagu kedua dan biasanya dengan nada yang tinggi (gantungan)
Ngracik	: Teknik <i>tabuhan</i> siter, yaitu tangan kanan dan kiri secara bergantian pada urutan nada berjalan yang membentuk suatu kalimat lagu tertentu atau membuat melodi (bermain lagu).
Nggamel	: Teknik memukul gamelan dengan bantuan alat tertentu.
Niyaga	: Penabuh gamelan.
Nyantrik	: Mengabdikan pada seniman yang lebih senior untuk belajar.
Pelog	: Jenis laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari nada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi). (hlm....)
Pathet	: Batasan permainan wilayah nada pada garap gendhing.
Penalaan	: Penyesuaian nada dari suatu instrumen dengan standarisasi/patokan nada tertentu.
Penggarap	: Seniman, para pengrawit, baik penabuh gamelan maupun vokalis dalam karawitan. Penyusun, pencipta atau pengubah garapan karawitan.
Pengrawit	: Penyaji musik, pemain musik gamelan.
Pesiter	: Pemain alat musik siter.
Puspowarno	: Bermacam – macam warna. Judul gendhing.
Rancangan	: Tempat gamelan yang biasanya terbuat dari kayu.
Risikan	: Sebutan untuk beberapa macam instrumen atau alat musik gamelan Jawa.
Seleh	: Semacam titik tujuan dimana permainan hampir semua instrumen (lagu) berorientasi ke sana.
Sindhèn	: Penyanyi dalam karawitan Jawa. Swarawati (wanita), Wiraswara (pria).
Sindhènan	: Vokal tunggal yang dibawakan oleh seorang vokalis dengan cengkok yang lebih bebas.
Swarantara	: Interval dalam tangga nada Jawa.
Tabuhan	: Teknik pukulan, memainkan alat musik gamelan
Umpak	: Bentuk lagu yang bernada rendah / sedang
Wara – wara	: Pembawa berita atau pengumuman.

Lampiran 1

PERENCANAAN WAWANCARA

Tujuan Umum:

Mendapatkan data yang tepat mengenai teknik *cengkok siteran* Jawa dalam memainkan suatu *gendhing*.

Tujuan Khusus:

1. Mendapatkan data mengenai tingkatan *gendhing* dalam karawitan Jawa.
2. Mendapatkan data mengenai tangga nada Jawa yaitu *pelog – slendro*.
3. Mendapatkan data mengenai alat musik siter.
4. Mendapatkan data mengenai peranan dan fungsi alat musik siter dalam suatu karawitan atau gamelan.
5. Mendapatkan data mengenai teknik cengkok sederhana untuk pemula dalam memainkan alat musik siter.
6. Mendapatkan data mengenai *gendhing* Jawa, *Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro*.
7. Mendapatkan data mengenai *cengkok siteran ketawang puspowarno laras slendro pathet menyuro*.

Indikator:

Narasumber serta pakar yang dipilih dalam pencarian data untuk penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai:

1. Deskripsi alat musik siter.
2. Fungsi dan peranan siter dalam gamelan Jawa.
3. Teknik serta *Cengkok-cengkok siteran* secara sederhana bagi pemula.

4. Struktur *gendhing* dalam Karawitan Jawa.
5. Tangga nada *pelog – slendro* dan *pathet*.
6. Makna *Puspowarno*.
7. *Cengkok siteran* yang dipakai dalam mengiringi *Ketawang Puspowarno* laras *Slendro pathet menyuro* secara sederhana.

KISI – KISI PEDOMAN WAWANCARA

Objek Wawancara	Topik Wawancara
1. Alat musik siter	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi dan peranan siter dalam Karawitan Jawa - Struktur penyusun siter - Teknik <i>melaras</i> dan memainkan siter - <i>Cengkok – cengkok siteran</i> untuk pemula
2. <i>Gendhing</i> dalam Karawitan Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur <i>gendhing</i> Karawitan Jawa - Contoh <i>gendhing</i> dalam Karawitan Jawa (<i>Ketawang</i>) - Makna dan fungsi <i>gendhing Puspowarno</i> - Notasi <i>sindhenan, gerongan dan balungan Ketawang Puspo warno laras slendro pathet menyuro.</i>
3. Tangga nada pentatonis Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pelog – slendro</i> - <i>Pathet</i>
4. Aplikasi <i>cengkok siteran</i> dalam sebuah <i>gendhing</i> Karawitan Jawa	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Cengkok – cengkok siteran</i> dalam <i>Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro</i>

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Annissa Rizky Harmony

Narasumber : Giono S.Kar., Sigit Astono, S.Kar., M.Si., Aloysius Suwandi,
S.Kar. M.A., Daryanto, S.Sn.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang alat musik siter?	Siter adalah alat musik petik Jawa yang digunakan dalam karawitan Jawa, dimainkan bersama instrumen gamelan lainnya. Meskipun demikian, siter bisa membentuk suatu ansamble siter yang terdiri dari siter barung, siter penerus, celempung dan siter peking. Namun sekarang sudah hampir tidak ada jenis ansambel siter, maka saat ini siter penerus hanya dapat berdiri sendiri atau dipakai dalam suatu karawitan yang dimainkan bersama instrumen lainnya dalam memainkan suatu <i>gendhing</i> karawitan.

2.	<p>Bagaimana fungsi dan peranan instrumen siter dalam Karawitan Jawa?</p>	<p>Fungsi siter adalah sebagai instrumen pelengkap karawitan. Pada dasarnya, di dalam Gamelan Ageng, instrumen <i>garap wingking</i> tidak ada juga tidak masalah, tetapi akan lebih baik dan sempurna jika semua instrumen <i>garap</i> ada dalam Gamelan Ageng. Peranan siter adalah sebagai pemanis, pengiring melodi utama dari <i>sindhengan</i>, <i>gerongan</i> ataupun <i>balungannya</i>.</p>
3.	<p>Bagaimana struktur penyusun dari siter?</p>	<p>Siter berbentuk trapesium, versi besarnya dari siter disebut <i>celempung</i>. Pada dasarnya strukturnya sama hanya jangkauan atau <i>range</i> suaranya saja yang berbeda. <i>Celempung</i> lebih rendah 1 <i>gembyangan</i> atau 1 oktaf. Strukturnya terdiri dari: <i>placak</i>; sebagai paku untuk merentangkan kawat dan menyetem kawat, <i>srenten</i>; sebagai jembatan suara, agar kawat dapat dipetik, kaki</p>

	<p>4. Bagaimana teknik <i>melaras</i> atau <i>menyetem</i> pada siter?</p>	<p>depan dan belakang untuk tumpuan berdirinya siter, permukaan kawat yaitu sebagai sarana utama dari siter, kotak resonansi berbentuk trapesium sebagai penghasil suara dari getaran kawat, tempat <i>placak</i> sebagai tempat penempatan paku-paku pemyetem.</p> <p>Teknik <i>menyetem</i> atau <i>melaras</i> pada siter itu dengan menyamakan nada dengan gender penerus, disamakan nadanya satu persatu atau dengan cara <i>kumbang isep</i> yaitu pada saat tabuhan dimainkan secara bersamaan, disini lah siter dapat di <i>laraskan</i>, bagi sebagian besar <i>penyiter</i> cara ini lebih baik untuk menghasilkan nada yang selaras dengan karawitan, karena nada pentatonik sebenarnya tidak dapat diukur secara akurat seperti nada – nada diatonis yang sudah memiliki standarisasi.</p>
--	--	--

5.	Bagaimana teknik memainkan siter?	<p>Teknik <i>siteran</i> atau biasa kami menyebutnya <i>tabuhan siter</i>. Cara memetikanya dengan menggunakan ibu jari kanan dan kiri. Secara resmi belum ada nama – nama teknik untuk memainkan siter dikarenakan pada umumnya semua alat musik tradisi dimainkan berdasarkan cara turun temurun dan belum ada aturan-aturan yang mengikat cara permainan alat musik tradisi, semua dimainkan berdasarkan rasa. Namun demikian sebagian besar para <i>penyiter</i> banyak menggunakan kata <i>imbal</i> dan <i>ngracik</i>, ada juga <i>kecek</i>. <i>Imbal</i> yaitu teknik <i>tabuhan</i> siter dengan tangan kanan dan kiri secara bergantian memetik urutan nada. <i>Ngracik</i> yaitu teknik <i>tabuhan</i> siter dengan tangan kanan dan kiri memetik nada-nada yang berjalan yang membentuk suatu kalimat</p>
----	-----------------------------------	--

6.	<p>Sebagai pemula seperti kami, mahasiswa musik yang sebagian besar sudah terpaku pada alat musik diatonis dan ingin belajar musik pentatonis dalam hal ini siter. Apa yang harus kami pelajari pertama kali?</p>	<p>lagu tertentu atau melodi tanpa harus bergantian disetiap satu nada (dalam satu <i>seleh</i>, tangan kanan dapat memainkan 2 atau 3 nada baru disusul oleh tangan kiri)</p> <p>Pertama-tama yang harus dipelajari adalah pemahaman karakter tangga nada pentatonis jawa; <i>slendro</i> dan <i>pelog</i>, <i>pathet</i> dan <i>seleh</i>. Karena disetiap instrumen <i>garap</i> dalam Karawitan pasti menggunakan penerapan istilah-istilah itu. Karawitan tidak akan berbunyi atau terdengar enak dan baik jika pemainnya melupakan <i>slendro</i>, <i>pelog</i>, <i>pathet</i> dan <i>seleh</i>. Begitu pula dengan siter, pemain siter harus memahami betul unsur-unsur tersebut. Barulah belajar teknik petik yaitu dengann kuku ibu jari kana dan kiri yang memainkan pola-pola sederhana seperti pada penelitian Pak Sigit Astono. Untuk</p>
----	---	--

7.	Tadi Bapak menyebutkan beberapa syarat untuk <i>menggarap karawitan Jawa</i> , seperti: <i>slendro</i> , <i>pelog</i> , <i>pathet</i> dan <i>seleh</i> . Dapatkah Bapak menjelaskan satu persatu?	<p>pemula, bisa juga dengan menandai nada-nada yang terdapat pada siter sebagai penanda dan acuan untuk memetik agar tidak <i>keliru</i> nadanya.</p> <p><i>Slendro-pelog</i> adalah tangga nada pentatonis Jawa, dimana <i>Slendro</i> terdiri dari nada 1(ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). <i>Pelog</i> terdiri dari nada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7(pi). <i>Pathet</i> adalah batasan wilayah nada dari <i>slendro-pelog</i> yang digunakan pada setiap <i>garap gendhing</i> ataupun <i>garap karawitan Jawa</i>. Pada <i>laras pelog</i>, <i>pathet</i> dibagi menjadi 3; <i>Pelog pathet 5</i>, <i>pelog pathet 6</i> dan <i>pelog pathet barang</i>. Pada <i>laras slendro</i>, <i>pathet</i> dibagi menjadi 3; <i>slendro pathet 6</i>, <i>slendro pathet menyuro</i> dan <i>slendro pathet 9</i>. Sedangkan <i>seleh</i> adalah semacam titik tujuan semua instrumen atau lagu mengacu pada nada akhirnya. <i>Seleh</i></p>
----	---	--

8.	Bagaimana dengan <i>cengkok-cengkok siteran</i> untuk pemula?	<p>sangat diperlukan untuk <i>menggarap cengkok</i>.</p> <p>Sebenarnya <i>cengkok siteran</i> tidak bergantung kepada teks atau tidak tertulis, namun untuk pemula memang seharusnya ditulis agar mempermudah belajar <i>cengkok</i>. Tetapi meskipun ditulis, setelah mahir nantinya tidak boleh terpaku dengan pembelajaran awal, <i>penyiter</i> yang baik, sangat mengeksplorasi <i>cengkok-cengkok</i> dan tidak terpaku kepada teks yang ada. Untuk pemula cukup mengetahui jatuh <i>selehnya</i> dalam suatu <i>gendhing</i> karawitan. Misalnya <i>seleh nada 2, seleh nada 3, seleh nada 5, seleh nada 6 dan seleh nada 1</i>. Didalam satu <i>seleh</i> nanti ada beberapa nada yang diolah, itulah yang disebut <i>cengkok</i>.</p>
9.	Di dalam suatu <i>gendhing</i> karawitan, terbagi atas banyak struktur. Dapatkah	<p><i>Gendhing karawitan Jawa</i> terdiri dari: <i>Lancar</i>; tingkatan pertama,</p>

	<p>Bapak menjelaskan secara sederhana bentuk dan struktur <i>gendhing</i>?</p>	<p>terdapat 16 ketukan dalam 4 <i>gatra</i>, 4 <i>kenongan</i>, 3 <i>kethuk</i> dan 1 gong. <i>Ketawang</i>; tingkatan kedua, terdapat 16 ketukan dalam 4 <i>gatra</i>, 2 <i>kenongan</i>, 1 <i>kempul</i>, 8 <i>kempyang</i>, 4 <i>kethuk</i> dan 1 gong. <i>Ladrang</i>; tingkatan ketiga, terdapat 32 ketukan dalam 8 <i>gatra</i>, 4 <i>kenongan</i>, 3 <i>kempul</i>, 16 <i>kempyang</i>, 8 <i>kethuk</i> dan 1 gong. <i>Gendhing</i>; terbagi menjadi <i>gendhing kethuk 2 kerep</i>, 4 <i>kerep</i>, dan 4 <i>arang</i>. Supaya lebih terfokus, bentuk <i>ladrang</i> dan <i>gendhing</i> tidak perlu dibahas secara mendetail.</p>
10.	<p>Untuk memfokuskan penelitian, saya mengambil contoh <i>ketawang Puspowarno</i>. Apa yang Bapak ketahui tentang <i>ketawang Puspowarno</i>?</p>	<p><i>Puspowarno</i> itu judul lagu atau <i>gendhing</i> berstruktur <i>ketawang</i> dengan <i>larasan-nya slendro pathet menyuro</i>. Jadi jangkauan atau <i>range</i> nada-nada dan <i>seleh</i> yang terdapat dalam <i>Puspowarno</i> hanya yang terdapat pada <i>slendro pathet menyuro</i> saja. <i>Puspowarno</i> secara</p>

		<p>harfiah berarti bunga aneka warna. Didalam syairnya, <i>puspowarno</i> menceritakan tentang dua sejoli yang sedang dimabuk cinta yang saling memuja dan penuh harapan dengan perumpamaan bunga-bunga yang indah. <i>Puspowarno</i> sering dibawakan untuk menyambut tamu-tamu agung di kerajaan atau keraton dan untuk mengiringi pengantin wanita dari ruang rias menuju pelaminan.</p>
11.	<p>Dapatkah Bapak memperagakan <i>cengkok-cengkok</i> dalam <i>gendhing Puspowarno</i>?</p>	Ya (rekaman video)

Lampiran 3

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Giono Hadiputro, S.Kar
Tempat/tanggal lahir : Boyolali, 9 Oktober 1960
Alamat : Kampung Kebon Manggis RT 01 RW 04 No.47
Pondok Kacang Timur, Pondok Aren Tangerang,
Pekerjaan : Pimpinan Seni Jawa RRI Jakarta, Pengajar
Karawitan Jawa.
Pengalaman kerja : Terlampir

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Annissa Rizky Harmony dengan judul “Teknik dan *Cengkok Siteran Jawa pada Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro*”.

Jakarta, 17 Juni 2012



Giono, S.Kar.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aloysius Suwandi, S. Kar, M.MA
Tempat/tanggal lahir : Sukoharjo, 21 Juni 1951
Alamat : Banjarsari, Surakarta
Pekerjaan : Dosen ISI Surakarta
Pengalaman kerja : Seniman, Misi tradisi ke Asia, Eropa dan Amerika.

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Annissa Rizky Harmony dengan judul “Teknik dan *Cengkok Siteran Jawa pada Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro*”.

Solo, 16 Oktober 2011



Aloysius Suwandi, S. Kar, M.MA

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sigit Astono, S.Kar, M. Si.
Tempat/tanggal lahir : Surakarta, 22 Juli 1958
Alamat : Ploso Kerep RT 03 RW XI, Ngringo, Jaten,
Karanganyar
Pekerjaan : Dosen ISI Surakarta
Pengalaman kerja : Terlampir

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Annissa Rizky Harmony dengan judul “Teknik dan *Cengkok Siteran Jawa pada Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro*”.

Solo, 24 April 2012


Sigit Astono, S.Kar, M. Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Daryanto, S.Sn
Tempat/tanggal lahir : Karanganyar, 23 April 1987
Alamat : Klentingan Kulon, Jebres
Pekerjaan : Seniman
Pengalaman kerja : Sebagai penabuh gamelan dan pesiter dalam pentas kesenian Jawa Tengah di Jakarta, Surabaya, Surakarta dan Yogyakarta.

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Annissa Rizky Harmony dengan judul “Teknik dan *Cengkok Siteran* Jawa pada *Ketawang Puspowarno laras slendro pathet menyuro*”.

Solo, 16 Oktober 2011



Daryanto, S.Sn

Lampiran 4**DOKUMENTASI**

Peneliti bersama narasumber, Bapak Giono
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 18 April 2012)



Peneliti bersama narasumber, Bapak Sigit Astono, S.Kar, M.Si dan istri
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 24 April 2012)



Peneliti bersama narasumber, Daryanto, S.Sn
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 25 April 2012)



Peneliti bersama pemain siter dan pengrawit lainnya dalam Santi Swara
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 12 Oktober 2011)



Pemain siter dalam Santi Swara

(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 13 Oktober 2011)



Siter yang dedang *distem* oleh Pak Aloysius Suwandi, S.Kar. M.MA.

(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)



Siter buatan Bapak Aloysius Suwandi, S. Kar, M. MA
(Dokumen Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)



Celempung buatan Bapak Aloysius Suwandi, S. Kar, M. MA.
(Dokumen Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)



Permainan siter dan celempung buatan Bapak Aloysius Suwandi, S. Kar, M. MA
(Dokumen Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)



Narasumber mengiringi siaran karawitan Jawa di RRI Jakarta
(Dokumen Annissa Rizky Harmony, 11 Juni 2012)



Kawat yang dipergunakan sebagai dawai pada siter dan celempung
(Dokumen Annissa Rizky Harmony, 16 Oktober 2011)



Celempung, siter pelog dan siter slendro yang terdapat pada studio karawitan RRI
Jakarta

(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 5 Oktober 2011)



Posisi instrumen siter pada gamelan Ageng adalah diantara gong dan suling dalam memainkan *gendhing laras slendro*

(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 24 April 2012)



Posisi instrumen siter pada gamelan Ageng adalah diantara gong dan suling dalam memainkan *gendhing laras pelog*

(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 24 April 2012)



Pertunjukan Wayang Kulit tidak lepas dari instrumen Siter
(Dokumentasi Annissa Rizky Harmony, 13 Oktober 2011)

Lampiran 5**BIODATA NARASUMBER****GIONO HADIPUTRO**

Lahir di Boyolali, 9 Oktober 1960. Aktif sebagai pengajar Seni Karawitan tingkat SD, SMP, SMA , Perguruan Tinggi dan Dosen sejak kuliah sampai sekarang. Beberapa kali menjadi juri lomba karawitan tingkat pelajar dan sanggar. Misi tradisi ke Luar negeri, seperti: Jepang, Australia, Malaysia, Suriname, Korea Selatan, Singapura, Perancis. Aktif sebagai tutor dalam seminar-seminar Karawitan dan Seni vokal Jawa yang diadakan di seluruh Indonesia. Sampai saat ini masih aktif menjabat sebagai Pimpinan Seni Jawa RRI Jakarta. Beliau juga mendapatkan gelar Raden Tumenggung dari Keraton Surakarta.

Tempat tinggal di Kampung Kebon Manggis RT 01 RW 04 No.47 Pondok Kacang Timur, Pondok Aren Tangerang.

SIGIT ASTONO

Lahir di Surakarta, 22 Juli 1958. **Pendidikan** SD Kristen Nusukan, Surakarta (1970), SMPN Gentan Yogyakarta (1973), Konservatori (SMKI) Surakarta (1977), Sarjana Muda ASKI (1980), Sarjana S-1 ASKI (STSI) Surakarta (1984), Sarjana S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan (2001).

Bidang Pekerjaan menjadi Pengajar (Dosen) di ASKI (STSI-ISI) Surakarta (1984-sekarang). Mengajar gamelan di *LeSalle Music College*, Singapore (1993). Sebagai Ka Sie Pengajaran Jurusan Karawitan STSI Surakarta (2001-2003). Sebagai Ketua Dewan Redaksi jurnal *KETEG* Jurusan Karawitan, STSI Surakarta (2004-2006). Sebagai Kepala UPT Dokumentasi Seni STSI Surakarta (2004-2008). Sebagai Kepala Studio Jurusan Etnomusikologi (2008-2009). Sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi (2010-sekarang). Sebagai Ketua Dewan Redaksi jurnal *GELAR ISI* Surakarta (2009-sekarang).

Bidang Pergelaran mengikuti misi kesenian baik di dalam maupun di luar negeri di antaranya: Misi Kesenian ASKI (STSI) Surakarta ke Inggris (1979, 1982, 1994, 1990), Singapore (1979, 1982, 1993), Spanyol (1984), Jepang (1988, 1992, 1995), Scotland (1990), dan Thailand (2011).

Bidang Karya Tulis, sebagai pengajar aktif mengikuti diskusi, seminar, dan lokakarya, baik tingkat lembaga, regional maupun nasional. Beberapa karya tulis yang telah dihasilkan antara lain: “Pengenalan Terhadap Cengkok-cengkok Siteran”, penelitian (1990); “Penelitian Terapan Penyiapan Materi Teater Wayang Kulit Khas Magelang”, penelitian (1994); “Keberadaan Karawitan Wayang Gedog Gaya Surakarta Dewasa ini, Ditinjau Dari Aspek Struktur Musikal, Deskripsi Sajian, Fungsi dan Perkembangannya”, penelitian, (1995); “Kebangkitan Suatu Bentuk Kesenian Yang Pernah Mati, Kothehan Lesung Banarata, Karanganyar, Surakarta Sebagai Fenomena Acuan”. Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001; “Kehidupan Karawitan Anak-anak Sarotama, Asriraras, dan SD Pangudiluhur Surakarta, Tahun 1993-2002”, penelitian (2002); Penulisan Anotasi berjudul “Panuntun”, bersama kelompok (2003); Menulis Buku *Studi Literatur Musik Nusantara*, 2003. Menulis Buku *Pendidikan Seni Musik dan Tari Nusantara* KBK untuk SMP dan SMA klas 1, 2, 3 (2003-2005) penerbit Yudhistira; Menulis Buku *Kothehan Lesung Banarata* (2005) penerbit Intra Pustaka. “Batik Keraton Surakarta dan Wonorejo,” (2005 dan 2006), penelitian kelompok, *PERCIK*, Salatiga. Menulis Buku *Pendidikan Seni Musik dan Tari Nusantara* KTSP untuk SMP dan SMA klas 1, 2, 3 (2006-2007) penerbit Yudhistira; Menulis “Bahan Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian I,” (2006) Hibah TPSDP, P3AI. Pembicara dan Pemberi Materi pada “*Workshop Siteran*” di Grobogan (2008). Pembicara dan Pemberi Materi pada “*Workshop Gamelan*” di UKDW Yogya (2011). Selain itu, banyak menulis makalah baik untuk keperluan lembaga maupun di luar lembaga.

Bidang Karya Seni, antara lain: Komposisi “Peling” (1984); Karawitan Dramatari “Sakerah” (1985); Membuat lagu “Kidung Langen Sekar Pamuji”

(1988-sekarang); Karawitan Dramatari “Pangon” (1990); Komposisi “Angen-angen”, (1995); Karawitan Dramatari “Suro Koplo” (1995); Karawitan Dramatari “Katharsis” (2000); Karawitan “Wayang Panglipur” (2001); Rekaman lagu “Ana Apa dan Damai” dalam Hibah B-Art, Jurusan Karawitan bertajuk *Mahambhara* (2008); rekaman lagu “Langen Sekar Pamuji Karya Sigit Astono” (2012).

Alamat Kantor: Jl. Ki Hadjar Dewantara 19 Ketingan-Jebres, Surakarta, 57126, Telepon: (0271) 647568; Fax: 646175.

Alamat Rumah: Ploso Kerep RT 03 RW XI, Ngringo, Jaten, Karanganyar,

Surakarta. Telp. (0271) 821586;

Hp. 08121520400. email: petrus_yoga@yahoo.co.id